

أبو غازي

As-Sundawie

www.abughozie.com

Kitabul Adab

(Seri - 2)

Adab Salam

Syaikh Fuad bin Abdul Aziz As Syalhub





الْمُقَدِّمَةُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ
لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

Sesungguhnya segala pujian hanya untuk Allah, kami memuji-Nya, meminta tolong kepada-Nya, memohon ampun kepada-Nya dan bertaubat kepada-Nya. Kami berindung kepada-Nya dari segala keburukan diri kami dan kejahatan amalan-amalan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا إِلَى
يَوْمِ الدِّينِ. ثُمَّ أَمَّا بَعْدُ :

Aku bersaksi bahwa tidak ada Sesembahan yang haq yang wajib diibadahi kecuali Allah. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya. Shalawat dari Allah kepada beliau, kepada segenap keluarga beliau diiringi salam sebanyak-banyaknya hingga Hari Pembalasan. Kemudian setelah itu :

فَإِنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَيْنَا أَنْ أَكْمَلَ لَنَا الدِّينَ وَأَتَمَّ لَنَا النِّعْمَةَ،
وَأَرْسَلَ إِلَيْنَا رَسُولًا رَحِيمًا بِأُمَّتِهِ،

Sesungguhnya diantara nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kita (yaitu) Dia telah menyempurnakan agama islam bagi kita dan menyempurnakan nikmat itu untuk kita. Dia telah mengutus seorang Rasul untuk kita yang sangat menyayangi umatnya.

فَمَا مِنْ خَيْرٍ إِلَّا وَدَلَّنَا عَلَيْهِ وَمَا مِنْ شَرٍّ إِلَّا وَحَدَّرْنَا مِنْهُ صَلَوَاتُ
اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Tidak ada kebaikan sedikitpun kecuali Rasulullah ﷺ telah menunjukannya kepada kita, dan tidak ada keburukan sedikit pun kecuali kita diperingatkan untuk menjauhinya, semoga sholawat serta salam tercurah kepada-nya sampai hari kiamat

وَلَقَدْ كَانَ مِنْ جُمْلَةِ الْخَيْرِ الَّذِي دُلَّلْنَا عَلَيْهِ، وَالشَّرِّ الَّذِي حُدِّرْنَا
مِنْهُ آدَابٌ شَمِلَتْ كَثِيرًا مِنْ أُمُورِ الدِّينِ وَالدُّنْيَا فَالْعِبَادَاتُ لَهَا
آدَابٌ وَمُخَالَطَةُ النَّاسِ وَالْأَهْلِ وَالْأَوْلَادِ لَهَا آدَابٌ.

Di antara kebaikan yang beliau tunjukkan kepada kita dan keburukan yang beliau peringatkan kepada kita adalah adab yang meliputi segala perkara agama dan dunia. Ibadah memiliki adab, demikian juga dalam bergaul dengan orang-orang sekitar, keluarga, dan anak-anak ada adabnya.

وَالْآدَابُ مِنْهَا مَا هُوَ مُسْتَحَبٌّ وَمَكْرُوهٌ، وَمِنْهَا مَا هُوَ وَاجِبٌ
وَمُحَرَّمٌ وَمِنْهَا مَا هُوَ مَبَاحٌ وَسَوْفَ يَتَّضِحُ بَيَّاهَا عِنْدَ قِرَاءَتِهَا.

Di antara adab ada yang mustahab (dianjurkan) dan ada juga yang makruh (dibenci atau tidak disukai). Di antara adab juga ada yang wajib dilakukan dan ada juga yang diharamkan. Ada juga adab yang mubah (boleh-boleh saja dikerjakan). Ini semua akan dijelaskan Saat membacanya.

وَمَّا يَنْبَغِي ذِكْرُهُ أَنَّ أَهْلَ الْعِلْمِ مِنَ السَّلَفِ وَالْخَلْفِ لَمْ يَتْرَكُوا هَذَا
الْبَابَ دُونَ تَصْنِيفِ بَلِ أُلْفَتْ فِيهِ الرِّسَائِلُ وَالْكَتُبُ الْكَثِيرَةُ وَلَعَلَّ
مِنْ أَشْهَرِهَا

Di antara yang harus disebutkan di sini, bahwasanya para ulama salaf dan khalaf tidak meninggalkan masalah ini tanpa tulisan. Bahkan mereka menulis risalah dan buku-buku yang tidak terhitung jumlahnya. Di antara buku yang amat terkenal adalah

زَادُ الْمَعَادِ لِابْنِ قَيِّمِ الْجَوْزِيَّةِ وَكِتَابُ الْأَدَابِ الشَّرْعِيَّةِ لِابْنِ مُفْلِحٍ،
وَكِتَابُ غِذَاءِ الْأَلْبَابِ لِلْسَّفَارِينِيِّ وَغَيْرَهَا مِنَ الْمَصَنَّفَاتِ .

Kitab Zaad Al-Ma'ad, karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, Kitab Al-Aadab Asy-Syariyyah karya Ibnu Muflih, Kitab Ghidza Al-Albab karya As-Safarini, dan kitab-kitab lain.

وَلَقَدْ أَحْبَبْتُ أَنْ أُحْصِيَ كَلَامَهُمْ وَأَعْرَضَ تِلْكَ الْأَدَابَ بِأُسْلُوبٍ
يَقْرُبُ مِنَ الْفَهْمِ مُتَحَاشِيًا التَّطْوِيلَ إِلَّا إِذَا افْتَضَى الْمَقَامَ ذَلِكَ .

Dan aku berkehendak untuk meringkas beberapa ungkapan mereka, dan mempresentasikan aspek adab itu dengan metode yang lebih mudah difahami, tanpa bertele-tele kecuali jika kondisinya membutuhkan hal itu.

وَخِتَامًا فَإِنَّ الْكَمَالَ عَزِيْزٌ وَبُلُوْغُهُ صَعْبُ الْمَنَالِ فَمَنْ وَجَدَ خِلَافًا
فَلْيَسُدَّهُ، وَمَنْ وَجَدَ نَقْصًا فَلْيَتِمَّهُ وَاللَّهُ لَا يُضِيْعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِيْنَ

Sebagai penutup dari pendahuluan ini, sesungguhnya kesempurnaan amat jarang ditemukan, dan sampai kepadanya amat sukar dilakukan. Oleh karena itu, jika

pembaca budiman menemukan kesalahan, maka betulkanlah, dan jika mendapatkan kekurangan, maka sempurnakanlah. Sesungguhnya Allah tidak akan menyaikan pahala orang-orang yang melakukan perbaikan.

وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْهِ التُّكْلَانُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَظِيمِ
وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا
كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. كَتَبَهُ : فُوَادُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ
الشَّهْهَوْبُ

Hanya kepada Allah kami mohon pertolongan, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri. Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan izin Allah Yang Maha Agung. Shalawat dan salam serta keberkahan dilimpahkan untuk Nabi kita Muhammad ﷺ . Walhamdulillahirabbil'alamin. Ditulis oleh : Fuad bin 'Abdul 'Aziz As Syalhub.

[آدَابُ السَّلَامِ]

قَالَ تَعَالَى : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ

بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا { [النور: ٢٧]

Adab Salam

Allah ﷻ berfirman : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

وَقَالَ تَعَالَى : {فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ

تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً} [النور: ٦١]

Allah ﷻ berfirman : Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik.

وَقَالَ تَعَالَى : {وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ

رُدُّوهَا} [النساء: ٨٦]

Allah ﷻ berfirman : Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah

penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)”

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَطُوْلُهُ
سِتُّونَ ذِرَاعًا، ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَيَّ أَوْلَيْكَ مِنَ
الْمَلَائِكَةِ، فَاسْتَمَعَ مَا يُحْيُونَكَ، تَحِيَّتِكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فزَادُوهُ :
وَرَحْمَةُ اللَّهِ، الحديث (١) .

Rasulullah ﷺ bersabda : Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam dan tingginya enam puluh hasta, kemudian Allah berfirman : “Pergilah dan ucapkanlah salam kepada para malaikat, dan dengarlah apa yang mereka jawab. Itu adalah salammu dan salam keturunanmu.’ Maka, Adam pun mengucapkan “Assalamu 'alaikum.” Para malaikat menjawab, “Assalamu 'alaika wa rahmatullah’ ” maka mereka menambah warahmatullah

١ . رواه البخاري (٣٣٢٦) ، ومسلم (٢٨٤١)

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْ لَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ (١) .

Rasulullah ﷺ juga bersabda, “Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling cinta mencintai. Maukah kutunjukkan akan sesuatu yang bila kalian lakukan kalian akan saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara kalian.”

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ» قِيلَ : مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : «إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ... الْحَدِيثُ» (٢) .

Rasulullah ﷺ bersabda, “Kewajiban seorang Muslim terhadap Muslim lainnya ada enam.” Dikatakan oleh seorang shahabat: “Apakah itu wahai Rasulullah?” Rasul menjawab, “Apabila kalian menemuinya, ucapkanlah salam kepadanya”

١ . باب بيان أنه لا يدخل الجنة إلا المؤمنون . (٥٤)

٢ . رواه مسلم حديث رقم (٢١٦٢) .

(1) - مِنَ السُّنَّةِ إِلقَاءِ السَّلَامِ، أَمَا رُدُّهُ فَهُوَ وَاجِبٌ.

وَدَلِيلُ السُّنَّةِ كَثِيرَةٌ جِدًّا، وَقَدْ سَبَقَ قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ : إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ
عَلَيْهِ.. الْحَدِيثُ،

[1]-Sunnah Mengucapkan Salam dan Kewajiban Menjawab Salam

Dalil bahwa sunnah mengucapkan salam banyak sekali. Dan di atas telah dijelaskan tentang sabda Rasulullah ﷺ , “Hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya ada enam: apabila kalian menemuinya, ucapkanlah salam kepadanya”

وَكَذَلِكَ فِعْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفِعْلُ صَحَابَتِهِ رِضْوَانُ
اللَّهِ عَلَيْهِمْ. وَشُهْرَةُ ذَلِكَ تَغْنِينَا عَنْ إِيرَادِ النَّصُوصِ.

Demikian juga yang dilakukan Nabi ﷺ dan para shahabat Masyhurnya hal ini cukup bag kita Menjelaskan beberapa nash yang lain.

وَأَمَّا رَدُّ السَّلَامِ فَهُوَ وَاجِبٌ، يَتَعَيَّنُ عَلَى الْمُسْلِمِ عَلَيْهِ الرُّدُّ وَإِلَّا
أَثَمَ، وَأَدَلَّةٌ فَرَضِيَّتُهَا كَثِيرَةٌ مِنْهَا : قَوْلُهُ تَعَالَى : {وَإِذَا حُيِّتُمْ
بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا}.

Adapun menjawab salam adalah wajib. Seorang Muslim wajib menjawab salam. Jika tidak, dia berdosa. Dan banyak sekali dalil yang menjelaskan bahwa menjawab salam itu wajib. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala, *"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)."*

وَقَدْ ذَكَرَ ابْنُ حَزْمٍ وَابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ وَالشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ الْإِجْمَاعُ عَلَى
وُجُوبِ الرَّدِّ (١) .

Ibnu Hazm, Ibnu Abdil Barr dan Syaikh Taqiyuddin menyebutkan adanya ijma' atas wajibnya menjawab salam."

١ . انظر الآداب الشرعية (١/٣٥٦) ط. مؤسسة الرسالة.

مَسْأَلَةٌ : إِذَا سَلَّمَ رَجُلٌ عَلَى جَمَاعَةٍ، فَهَلْ يَتَعَيَّنُ الرَّدُّ عَلَيْهِمْ كُلِّهِمْ، أَمْ يَجْزِيءُ الْوَاحِدُ عَنْهُمْ ؟

Permasalahan : Apabila seseorang mengucapkan salam kepada sekelompok orang, apakah masing-masing mereka diwajibkan menjawab salam? Ataukah boleh diwakili oleh seseorang dari mereka untuk menjawab salam?

الْجَوَابُ : إِنْ سَلَّمَ رَجُلٌ عَلَى جَمَاعَةٍ، فَإِنْ رَدُّوا كُلُّهُمْ فَهُوَ أَفْضَلُ، وَإِنْ رَدَّ وَاحِدٌ مِنْهُمْ، سَقَطَ الْحَرَجُ عَنِ الْبَاقِينَ، وَلَا إِثْمَ (١).

Jawaban : Ketika seseorang mengucapkan salam kepada sekelompok orang, jika semuanya menjawab salam, maka itu lebih utama, jika salah seorang saja yang menjawab salam, maka kewajiban mereka telah gugur dan mereka tidak berdosa."

فَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ «يُجْزَى عَنِ الْجَمَاعَةِ، إِذَا مَرُّوا، أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ، وَيُجْزَى عَنِ الْجُلُوسِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ» (١) .

١ . انظر النووي شرح صحيح مسلم حديث رقم (٢١٦٠) ط. دار الفكر ، فتح الباري حديث رقم (٦٢٣١) ط. دار الريان . والآداب الشرعية

Dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه , dia berkata, “Dibolehkan bagi sekelompok arang, apabila mereka lewat, salah seorang dari mereka mengucapkan salam. Dan dibolehkan bagi sekelompok orang yang diucapkan salam, salah seorang dari mereka saja yang menjawab salam.”

(۲) – صِفَةُ السَّلَامِ :

أَفْضَلُهَا : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ وَيَلِيهَا : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ. وَيَلِيهَا : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ.

[2]-Tata Cara Salam

- a. Yang paling afdhal adalah : Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarokatuh (salam sejahtera, rahmat Allah, dan berkah-Nya terlimpah atas kalian)
- b. Selanjutnya adalah : Assalamu 'alaikum warahmatullah (salam sejahtera dan rahmat Allah terimpah atas kalian).
- c. Selanjutnya adalah Assalamu 'alaikum (salam sejahtera terimpah atas kalian).

۱ . رواه أبو داود (٥٢١٠) . وقال الألباني : صحيح . ورواه ابن عبد البر بسنده إلى النبي صلى الله عليه وسلم؛ ووصفه بأنه حسن لا معارض له . وفيه سعيد بن خالد الخزاعي؛ مدني . قال عنه ابن عبد البر : ليس به بأس عند بعضهم، وقد ضعفه جماعة . اهـ (التمهيد ٥/ ٢٩٠ ط) . دار طيبة . وفي إرواء الغليل وصفه الشيخ الألباني بالحسن، وذكر قول النيسابوري: (هذا حديث حسن) ، ثم ساق عدة طرق يتقوى بها هذا الحديث ، وقال في آخر محنته : ولعل الحديث بهذه الطرق يتقوى فيصير حسناً، بل هذا هو الظاهر والله أعلم . (الإرواء حديث رقم ٧٧٨) . تنبيه: أطلت في هذا الموضوع، لأنه يترتب على صحة هذا الحديث سقوط الأثم عن الجماعة إذا رد أحدهم، وهو أمر يلزم معرفته، والله الموفق.

وَدَلِيلُ ذَلِكَ مَا رَوَاهُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ «أَنَّ رَجُلًا مَرَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي مَجْلِسٍ فَقَالَ: سَلَامٌ عَلَيْكُمْ فَقَالَ: عَشْرُ حَسَنَاتٍ،

Dalilnya adalah: Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, "Seorang laki-laki lewat di hadapan Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan beliau sedang berada di sebuah majelis, laki-laki itu mengucapkan, "Assalamu 'alaikum." Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Sepuluh kebajikan."

فَمَرَّ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَقَالَ: عِشْرُونَ حَسَنَةً، فَمَرَّ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَقَالَ: ثَلَاثُونَ حَسَنَةً» (١).

Lalu laki-laki lain lewat dan mengucapkan "Assalamu 'alaikum warrahmatullah" Lalu Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Dua puluh kebajikan. " Laki-laki lain lewat dan mengucapkan, 'Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh." Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Tiga puluh kebajikan'."

١ . رواه الترمذي (٢٦٨٩) وقال: حديث حسن صحيح غريب من هذا الوجه . ورواه البخاري في الأدب المفرد (٩٨٦) وقال الألباني صحيح . ورواه أحمد (١٩٤٤٦) ، والدارمي (٢٦٤٠) .

أَمَّا صِفَةُ الرَّدِّ فَإِنَّهُ يَكُونُ بِمِثْلِ السَّلَامِ أَوْ بِأَحْسَنَ مِنْهُ لِقَوْلِهِ
تَعَالَى : { وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا } .

Adapun cara menjawab salam adalah dengan salam yang sama Yang diucapkan oleh orang yang mengucapkan salam atau lebih baik darinya, Dalilnya, firman Allah Ta'ala, "Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)." (QS An-Nisa': 86)

وَيَكُونُ الرَّدُّ بِضَمِيرِ الْجَمْعِ وَإِنْ كَانَ الْمُسْلِمُ وَاحِدًا؛ فَيُقَالُ :
 وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

Dan jawaban salam dengan kata ganti orang banyak (jama) Sekalipun orang yang mengucapkan salam satu orang Muslim. Maka, Ucapkanlah Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarokatuh

مَسْأَلَةٌ : إِذَا انْتَهَى الْمُبْتَدِيءُ بِالسَّلَامِ عِنْدَ وَبَرَكَاتِهِ، فَهَلْ يُشْرَعُ الزِّيَادَةُ عَلَيْهَا طَلَبًا لظَاهِرِ الْآيَةِ **{ بِأَحْسَنَ مِنْهَا }** كَانَ يُقَالُ : وَمَغْفِرَتُهُ وَإِحْسَانُهُ.. الخ.

Permasalahan : Apabila seorang pemberi salam memberi salam sampai pada kalimat wabarokatuh, apakah disyariatkan menambahkan lebih dari yang dia ucapkan

karena zahir ayat “dengan yang lebih baik”, seperti menambahkan kalimat wamaghfiratuhu wa ihsanuhu (semoga ampunan dan kebaikan Allah tercurah kepada kalian) dan kalimat lain?

الجواب: لا يُزَادُ بَعْدَ الْبِرْكََةِ شَيْءٌ، عِنْدَ الرَّدِّ عَلَى السَّلَامِ، وَلَوْ كَانَ الْمُبْتَدِئُ انْتَهَى إِلَى الْبِرْكََةِ، وَإِنْ اسْتَحْسَنَ هَذَا بَعْضُ الْعُلَمَاءِ بِنَاءً عَلَى ظَاهِرِ آيَةٍ؛ وَلَكِنْ اتَّبَاعُ السُّنَّةِ أَوْلَى.

Jawaban: Tidak ditambahkan setelah kalimat wabarokatuhu sedikit pun, ketika menjawab salam sekalipun yang memulai salam mengucapkan hingga wabarokatuhu

قَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ: وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَابْنُ عُمَرَ انْتَهَى السَّلَامُ إِلَى الْبِرْكََةِ كَمَا ذَكَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْ صَالِحِ عِبَادِهِ

Ibnu Abdil Barr mengatakan bahwa Ibnu Abbas dan Ibnu Umar berkata, “Salam selesai sampai pada kalimat wabarokatuh, sebagaimana Allah menyebutkan tentang hamba-Nya yang shalih :

{رَحِمْتُ اللَّهَ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ} [هود: من الآية ٧٣]

وَكَانَا يَكْرَهُانِ أَنْ يَزِيدَ أَحَدٌ فِي السَّلَامِ عَلَى قَوْلِهِ وَبَرَكَاتُهُ (١) .

(rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait!) (QS Hud: 73). Ibnu Umar dan Ibnu Abbas

١. التمهيد (٢٩٣/٥)

memakruhkan menambahkan pada salam melebihi kalimat wabarokatuh.

(۳) - كَرَاهَةُ الْإِبْتِدَاءِ بِ(عَلَيْكَ السَّلَامُ).

جَاءَ فِي ذَلِكَ أَحَادِيثُ صَحِيحَةٌ مِنْهَا مَا رَوَاهُ عَنْ جَابِرِ بْنِ سُلَيْمٍ،
قَالَ : أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: عَلَيْكَ
السَّلَامُ فَقَالَ: لَا تَقُلْ: عَلَيْكَ السَّلَامُ، وَلَكِنْ قُلْ: السَّلَامُ
عَلَيْكَ (١) .

[3]-Makruh Memulai Salam dengan Mengucapkan Alaikassalam

Hal itu dijelaskan dalam beberapa hadits shahih, di antaranya adalah yang diriwayatkan dari Jabir bin Sulaim Al-Hujaimi رضي الله عنه dia berkata, "Aku mendatangi Nabi ﷺ, lalu kuucapkan Alaikassalam, lalu Rasulullah bersabda, "Janganlah kamu ucapkan Alaikassalam, tetapi ucapkanlah Assalamu'alaika'."

١ . رواه الترمذي رقم (٢٧٢٢) وقال : حديث حسن صحيح .

وَعِنْدَ أَبِي دَاوُدَ بِلَفْظٍ : أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقُلْتُ: عَلَيْكَ السَّلَامُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «لَا تَقُلْ عَلَيْكَ
السَّلَامُ، فَإِنَّ عَلَيْكَ السَّلَامُ تَحِيَّةُ الْمَوْتَى» (١).

Dan dalam riwayat Abu Dawud dengan lafaz, "Aku mendatangi Nabi ﷺ, lalu kuucapkan Alaikassalam ya Rasulullah" Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kamu ucapkan Alaikassalam, karena ucapan Alaikassalam untuk orang yang sudah wafat."

فَدَلَّتِ الْأَحَادِيثُ عَلَى كَرَاهَةِ الْإِبْتِدَاءِ بِ(عَلَيْكَ السَّلَامُ). وَبَعْضِ
الْعُلَمَاءِ تَفْرِيعٌ عَلَى ذَلِكَ، أَغْنَانَا عَنْ إِيْرَادِهِ وَضُوحِ النَّصِّ
وَصَرَاحَتِهِ.

Hadits-hadits ini menunjukkan makruhnya memulai salam dengan mengucapkan 'Alaikas salam. Dan sebagian ulama ada yang merinci masalah ini. Dan kita tidak perlu menuliskannya karena nash hadits ini sudah sangat jelas.

١ . سنن أبي داود حديث رقم (٥٢٠٩) وقال الألباني: صحيح .

(٤) - اسْتِحْبَابُ تِكْرَارِ السَّلَامِ ثَلَاثًا، إِذَا كَانَ الْجَمْعُ كَثِيرًا،

أَوْ شُكَّ فِي سَمَاعِ الْمُسْلِمِ عَلَيْهِ.

فَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ «إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ
أَعَادَهَا ثَلَاثًا، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، سَلَّمَ عَلَيْهِمْ
ثَلَاثًا» (١) .

[4]-Anjuran Mengulang Salam Sebanyak Tiga Kali, Apabila Hadirin Berjumlah Banyak, atau Ragu Apakah Salamnya Kurang Terdengar

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, “Bahwasanya Nabi ﷺ apabila berbicara dengan suatu kalimat beliau mengulanginya sebanyak tiga kali, agar dapat difahami, dan bila beliau mendatangi suatu kaum, beliau mengucapkan salam kepada mereka sebanyak tiga kali “

قَالَ النَّوَوِيُّ بَعْدَ هَذَا الْحَدِيثِ : (وَهَذَا الْحَدِيثُ مَحْمُولٌ عَلَى مَا
إِذَا كَانَ الْجَمْعُ كَثِيرًا) (٢) . وَأَصَافَ ابْنُ حَجَرٍ : وَكَذَا لَوْ سَلَّمَ

^١ . رواه البخاري (٦٢٤٤)

^٢ . أي ولم يسمع بعضهم وقصد الاستيعاب(قاله ابن حجر -فتح الباري/١١/٢٩) وكلام النووي في رياض الصالحين (باب كيفية السلام ص٢٩١) ط. دار عالم الكتب. الطبعة الحادية عشر ١٤٠٩ هـ .

وَوَظَنَ أَنَّهُ لَمْ يُسْمَعْ فَتُسَنُّ الْإِعَادَةُ فَيُعِيدُ مَرَّةً ثَانِيَةً وَثَالِثَةً وَلَا يَزِيدُ عَلَى الثَّلَاثَةِ (١) .

Setelah menyebutkan hadits ini, An-Nawawi berkata, "Hal ini apabila sekelompok orang itu berjumlah banyak." Ibnu Hajar menambahkan, "Begitu pula jika dia mengucapkan salam, dan menyangka bahwa ucapan salamnya tidak didengar, maka disunnahkan Mengulang salamnya dua atau tiga kali, dan tidak lebih dari tiga kali,"

(٥) - مِنَ السُّنَّةِ الْجَهْرُ بِالسَّلَامِ وَكَذَلِكَ الرَّدُّ.

وَلَقَدْ كَانَ هَدْيِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرْفَعَ صَوْتَهُ بِالسَّلَامِ، وَكَذَلِكَ فِي الرَّدِّ، فَلَا يَحْصُلُ بِالْإِسْرَارِ الْأَجْرُ؛ إِلَّا مَا اسْتُنِّيَ وَسِيَّئِي.

[5]-Disunnahkan Mengeraskan ketika Mengucapkan Salam, Begitu Juga Jawaban Salam

Tuntunan Nabi ﷺ dalam memberi salam adalah dengan mengeraskan suaranya ketika mengucapkan Salam, begitu pula ketika menjawab salam. Oleh karena itu, tidak akan mendapat pahala bila dilakukan dengan sirr 'pelan', kecuali pada beberapa kondisi yang akan dijelaskan nanti.

١. فتح الباري حديث رقم (٦٢٤٤) (٢٩/١١) . وانظر كذلك زاد المعاد (٤١٨/٢) ط. مؤسسة الرسالة .

فَأَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ فِي أَدْبِهِ أَثْرًا عَنِ ابْنِ عُمَرَ : عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُبَيْدٍ قَالَ: أَتَيْتُ مَجْلِسًا فِيهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، فَقَالَ : إِذَا سَلَّمْتَ فَاسْمِعْ، فَإِنَّهَا تَحْيَةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ (١) .

Al-Bukhari meriwayatkan sebuah atsar dalam Adab-nya dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhumu, dari Tsabit bin Ubaid, dia berkata, "Aku mendatangi sebuah majelis, padanya ada Abdullah bin Umar, dia berkata, jika kamu mengucapkan salam, maka keraskanlah suaramu, karena salam adalah penghormatan yang diberkahi dengan baik'."

وَذَكَرَ ابْنُ الْقَيِّمِ : أَنَّ مِنْ هَدْيِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّهُ كَانَ يُسْمِعُ الْمُسْلِمَ رَدَّهُ عَلَيْهِ (٢) .

Ibnul Qayyim menyebutkan, "Bahwasanya di antara tuntunan Nabi ﷺ adalah beliau mengeraskan suaranya ketika menjawab salam seorang Muslim."

وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ : وَاسْتَدَلَّ بِالْأَمْرِ بِإِفْشَاءِ السَّلَامِ عَلَى أَنَّهُ لَا يَكْفِي السَّلَامُ سِرًّا بَلْ يُشْتَرَطُ الْجَهْرُ وَأَقْلُهُ أَنْ يَسْمَعَ فِي الْإِبْتِدَاءِ وَفِي الْجَوَابِ وَلَا تَكْفِي الْإِشَارَةُ بِالْيَدِ وَنَحْوِهِ (٣) .

١ . الأدب المفرد (١٠٠٥) وقال الألباني: صحيح الإسناد ، وكذا قال الحافظ (١٨/١١) . صحيح

الأدب المفردص ٣٨٥

٢ . زاد المعاد (٤١٩/٢)

٣ . فتح الباري (٢١/١١)

Ibnu Hajar berkata, "Dan menjadikan dalil sebuah perintah untuk menyebarkan salam bahwasanya salam dengan suara pelan tidak cukup, tetapi disyaratkan dengan suara keras. Minimal ketika mengucapkan salam terdengar dan jawabannya, dan tidak cukup dengan isyarat tangan atau semacamnya"

وَقَالَ النَّوَوِيُّ : وَأَقْلُّ السَّلَامِ الَّذِي يُصِيرُ بِهِ مُسْلِمًا مُؤَدِّيًّا سَنَةَ
السَّلَامِ أَنْ يَرْفَعَ صَوْتَهُ بِحَيْثُ يَسْمَعُ الْمُسْلِمُ عَلَيْهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْمَعْهُ
لَمْ يَكُنْ آتِيًّا بِالسَّلَامِ، فَلَا يَجِبُ الرَّدُّ عَلَيْهِ.

Imam An-Nawawi berkata, "Batas minimal mengucapkan salam yang menjadi sebuah sunnah yang dilakukan oleh orang yang mengucapkan salam adalah mengeraskan suaranya yang sekiranya didengar oleh orang yang diucapkan salam. Jika tidak didengar, maka itu bukan mengucapkan salam, dan tidak wajib dijawab.

وَأَقْلُّ مَا يَسْقُطُ بِهِ فَرَضُ رَدِّ السَّلَامِ أَنْ يَرْفَعَ صَوْتَهُ بِحَيْثُ يَسْمَعُهُ
الْمُسْلِمُ، فَإِنْ لَمْ يَسْمَعْهُ لَمْ يَسْقُطْ عَنْهُ فَرَضُ الرَّدِّ (١) .

Dan batas minimal yang menggugurkan kewajiban menjawab salam adalah dengan mengeraskan suaranya yang sekiranya didengar oleh orang yang mengucapkan salam. Jika yang mengucapkan salam tidak mendengar

١ . الأذكار ص ٣٥٥، ٣٥٤ . وقد أكثرت النقل، لكثرة من يتساهل في رد السلام، فليعتن المسلم بذلك حتى يسقط عنه الإثم .

jawaban salamnya, kewajiban menjawab salam belum gugur.”

(٦) - مِنْ السُّنَّةِ تَعْمِيمُ السَّلَامِ أَيُّ : (عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ) .

لِلْحَدِيثِ الْمَرْوِيِّ فِي الصَّحِيحَيْنِ وَغَيْرِهِمَا : عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ : أَنْ تُطْعِمَ الطَّعَامَ وَتَقْرَأَ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (١) .

[6]-Disunnahkan Mencakup Semua Muslim ketika Memberi Salam, Yakni : “Untuk yang Kamu Kenal dan yang Tidak Kamu Kenal.”

Berdasarkan hadits dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya, “Bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ , "Islam apakah yang paling baik?" Rasulullah ﷺ menjawab, “Memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan kepada orang yang tidak kamu kenal'.”

١ . البخاري حديث رقم (١٢) ، ومسلم حديث رقم (٣٩) .

هَذَا الْحَدِيثُ فِيهِ الْحُثُّ عَلَى إِفْشَاءِ السَّلَامِ وَنَشْرِهِ بَيْنَ النَّاسِ، لِمَا فِيهِ مِنَ الْمَصَالِحِ الْعَظِيمَةِ، وَلَعَلَّ مِنْ أَعْظَمِهَا : التَّأْلِيفُ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، وَسَلَامَةٌ قُلُوبِهِمْ لِبَعْضٍ.

Di dalam hadits ini ada anjuran untuk menyebarkan salam kepada sesama Muslim, karena di dalamnya ada kemaslahatan yang banyak, barangkali di antaranya adalah menguatkan hubungan sesama muslim dan membersihkan hati sesama mereka.

وَبِضَدِّهِ السَّلَامُ عَلَى الْخَاصَّةِ، أَيُّ : أَنْ لَا يُسَلِّمَ الرَّجُلُ إِلَّا عَلَى مَنْ يَعْرِفُهُ، وَهَذَا فِعْلٌ غَيْرٌ مَحْمُودٍ؛ بَلْ إِنْ سَلَّمَ الْخَاصَّةَ مِنْ عِلَامَاتِ السَّاعَةِ

Dan yang bertentangan dengan itu adalah mengucapkan salam kepada orang tertentu yakni seseorang tidak mengucapkan salam kecuali untuk yang dikenalnya saja, perilaku ini sangat tidak terpuji bahkan mengucapkan salam secara khusus adalah di antara tanda-tanda Hari Kiamat.

فَقَدْ جَاءَ فِي مُسْنَدِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ عَنِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنْ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ، إِذَا كَانَتْ التَّحِيَّةُ عَلَى الْمَعْرِفَةِ .

Dalam Musnad Imam Ahmad diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud Radhiyallah, Anhu, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya di antara tanda-tanda Hari Kiamat adalah apabila salam hanya untuk orang yang dikenalnya saja.”

وفي رواية : «أَنْ يُسَلِّمَ الرَّجُلُ عَلَى الرَّجُلِ، لَا يُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِلَّا لِلْمَعْرِفَةِ» (١) . وفي رواية : «أَنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ تَسْلِيمَ الْخَاصَّةِ»... (الحديث) (٢) .

Dan dalam sebuah riwayat : “Di antara tanda-tanda Hari Kiamat adalah seorang laki-laki tidak mengucapkan salam kepada yang lain, kecuali karena dia mengenalnya.” Dalam sebuah riwayat : “Bahwasanya tanda Hari Kiamat adalah mengucapkan salam untuk orang-orang tertentu saja.”

(٧) - اسْتِحْبَابُ ابْتِدَاءِ الْقَادِمِ بِالسَّلَامِ ..

وَهَذَا أَمْرٌ مَشْهُورٌ، وَمُنْتَشِرٌ بَيْنَ النَّاسِ، وَتَشْهَدُ لَهُ النُّصُوصُ الْكَثِيرَةُ، حَيْثُ أَنَّ اسْتِحْبَابَ السَّلَامِ مُتَوَجِّهٌ لِلْقَادِمِ دُونَ الْمَقْدُومِ عَلَيْهِ.

^١ ذكره الألباني في السلسلة الصحيحة (٦٤٨): وهو عند أحمد (٣٨٧/١) .

^٢ أخرجه أحمد (٤٠٨/١، ٤٠٧) وقال الألباني: وهذا إسناد صحيح على شرط مسلم. أنظر الصحيحة رقم (٦٤٧)

[7]-Dianjurkan Mengucapkan Salam bagi Orang yang Datang

Ini adalah perkara yang sudah populer dan sudah menyebar di kalangan kaum Muslimin. Nash-nash juga telah menunjukkan hal ini, yaitu dianjurkan mengucapkan salam bagi orang yang datang, bukan orang yang didatangi.

وَسَبَقَ قِصَّةَ الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ جَاءُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
فَقَالَ الْأَوَّلُ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، وَقَالَ الْآخَرُ :
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، وَقَالَ الثَّلَاثُ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ.

Telah berlalu tentang kisah tiga orang yang datang kepada Nabi ﷺ, Orang pertama mengucapkan : *Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarokatuh*, orang kedua mengucapkan : *Assalamu 'alaikum warahmatullah*, dan orang ketiga mengucapkan : *Assalamu 'alaikum*.

قَالَ النَّوَوِيُّ : ... أَمَّا إِذَا وَرَدَ عَلَى قُعُودٍ أَوْ قَاعِدٍ، فَإِنَّ الْوَارِدَ
يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، سَوَاءً كَانَ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا، قَلِيلًا أَوْ
كَثِيرًا (١) .

Imam An-Nawawi berkata, "... Adapun jika dia datang kepada orang-orang yang sedang duduk, maka orang yang datang itu memulai mengucapkan salam, bagaimanapun kondisinya, apakah dia kecil atau besar, banyak atau sedikit."

١. الأذكار ص ٣٧٠ .

(٨) - من السنة أن يُسَلِّمَ الرَّكِبُ عَلَى الْمَاشِيِّ وَالْمَاشِيُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ، وَالصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ.

وَفِي ذَلِكَ أَحَادِيثُ صِحَاحٌ، مِنْهَا : مَرَاوَاهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ» (١) .

[8]-Termasuk Sunnah Orang yang Berkendaraan Mengucapkan Salam kepada yang Berjalan Kaki, Orang yang Berjalan Kaki Mengucapkan Salam kepada yang Duduk, yang Sedikit kepada yang Banyak, yang Muda kepada yang lebih Tua

Hal itu ada beberapa hadits shahih, di antaranya: Hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Yang berkendara mengucapkan salam kepada yang berjalan kaki: yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada yang duduk, yang sedikit mengucapkan salam kepada yang banyak.”

١ . رواه البخاري (٦٢٣٢)، ومسلم (٢١٦٠)

وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ : «يُسَلِّمُ الرَّكَّابُ عَلَى الْمَاشِيِّ، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ» (١) .

Dan salam Riwayat milik Imam Al-Bukhari : “Yang muda memberi salam kepada yang lebih tua, yang berjalan kepada yang duduk, yang sedikit kepada yang banyak.”

وَقَدْ ذَكَرَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ الْحِكْمَةَ مِنْ ابْتِدَاءِ هَؤُلَاءِ الْمَذْكُورِينَ بِالسَّلَامِ فَقَالُوا : سَلَامُ الصَّغِيرِ عَلَى الْكَبِيرِ : حَقٌّ الْكَبِيرِ مِنَ التَّوْقِيرِ وَالتَّكْرِيمِ وَهُوَ الْأَدَبُ الَّذِي يَنْبَغِي سُلُوكُهُ،

Sebagian ulama menyebutkan hikmah di balik memulainya mereka dengan mengucapkan salam, mereka berkata, “Yang muda memberi salam kepada yang lebih tua karena hak orang yang lebih tua adalah dihormati dan dimuliakan, itulah adab yang seharusnya dijalankan oleh yang muda.

وَسَلَامُ الرَّكَّابِ عَلَى الْمَاشِيِّ : حَتَّى يُجْمَلَ السَّلَامُ الرَّكَّابِ عَلَى التَّوَاضِعِ وَعَدَمِ التَّكْبُرِ،

Yang berkendara mengucapkan salam kepada yang berjalan kaki, hikmahnya adalah hingga salam membawa

orang yang berkendara merendahkan diri dan menghilangkan sifat sombong.

وَسَلَامُ الْمَاشِيِّ عَلَى الْقَاعِدِ : لَشَبْهِهِ بِالِدَّخِيلِ عَلَى أَهْلِ الْمَنْزِلِ ،
وَسَلَامُ الْقَلِيلِ عَلَى الْكَثِيرِ : لِحَقِّ الْكَثِيرِ فَحَقُّهُمْ أَعْظَمُ (١)

Yang berjalan kaki memberi salam kepada yang duduk, hikmahnya karena pejalan kaki menyerupai orang yang masuk kepada tuan rumah. Salamnya sekelompok orang yang sedikit kepada yang lebih banyak, karena kelompok yang lebih banyak haknya lebih besar daripada yang lebih sedikit."

مَسْأَلَةٌ : هَلْ يَتَرْتَّبُ عَلَى الْمُخَالَفَةِ حُكْمٌ، فِيمَا لَوْ سَلَّمَ الْكَبِيرُ
عَلَى الصَّغِيرِ، أَوْ سَلَّمَ الْمَاشِيُّ عَلَى الرَّكِبِ، أَوْ سَلَّمَ الْكَثِيرُ عَلَى
الْقَلِيلِ، أَوْ سَلَّمَ الْقَاعِدُ عَلَى الْمَاشِيِّ ؟

Masalah Pertama, Apakah orang yang menyalahi sunnah ini berdosa? Seperti jika yang lebih tua memberi salam kepada yang muda, atau yang berjalan kaki memberi salam kepada yang berkendara atau sekelompok orang yang lebih sedikit memberi salam kepada yang lebih banyak, atau yang duduk memberi salam kepada yang berjalan kaki.

١ . انظر فتح الباري (١٩/١١)

الجواب : لَا يُلْحَقُ الْمُخَالِفُ فِي ذَلِكَ إِثْمًا، وَلَكِنَّهُ تَارِكٌ لِلأَوَّلَى.
قَالَ الْمَازِرِيُّ : وَلَا يَلْزَمُ مِنْ تَرْكِ الْمُسْتَحَبِّ الْكِرَاهَةُ بَلْ يَكُونُ
خِلَافَ الأَوَّلَى

Jawaban: Tidak berdosa, tetapi dia meninggalkan sesuatu yang utama. Al-Maziri berkata, "Tidak mengharuskan orang yang meninggalkan sesuatu yang dianjurkan itu dimakruhkan, tetapi dia telah meninggalkan yang utama,

فَلَوْ تَرَكَ الْمَأْمُورَ بِالإِبْتِدَاءِ فَبَدَأَهُ الأَخْرُ كَانَ الْمَأْمُورُ تَارِكًا
لِلْمُسْتَحَبِّ وَالأَخْرُ فَاعِلًا لِلسُّنَّةِ إِلاَّ إِنْ بَادَرَ فَيَكُونُ تَارِكًا
لِلْمُسْتَحَبِّ أَيضًا (١) .

jika dia meninggalkan yang diperintahkan Untuk dimulakan kemudian orang lain yang memulainya, maka orang yang diperintahkan itu meninggalkan yang dianjurkan, sedangkan yang lain melaksanakan yang sunnah. Kecuali jika yang pertama melaksanakannya, maka dia pun meninggalkan yang dianjurkan juga."

١ .فتح الباري (١١/١٩)

مَسْأَلَةٌ أُخْرَى : إِذَا تَقَابَلَ مَاشِيَانِ أَوْ رَاكِبَانِ، فَمَنْ يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

؟

Masalah Kedua, Jika dua orang yang berjalan saling berjumpa, atau dua orang yang berkendara saling berjumpa, siapakah yang memulai salam terlebih dahulu?

الجواب : يُسْتَحَبُّ أَنْ يَبْدَأَ أَصْغَرُهُمَا لِلْحَدِيثِ السَّابِقِ. فَإِنْ كَانَ

فِي السِّنِّ سَوَاءً، وَاسْتَوَى مِنْ جَمِيعِ الْجِهَاتِ فَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ
بِالسَّلَامِ

Jawaban : Yang lebih muda yang harus memberi salam terlebih dahulu, berdasarkan hadits di atas. Jika keduanya berusia sama, dan arahnya juga sama, maka yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai salam terlebih dahulu,

لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ : أَنَّ رَسُولَ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, Dari Abu Ayyub al Anshari : Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ:
فَيُعْرَضُ هَذَا وَيُعْرَضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ (١)
مِنْ حَدِيثِ الْمُتَهَاجِرَيْنِ،

“Tidak halal bagi seseorang untuk saling menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari, dimana mereka Ketika bertemu masing masing saling memalingkan muka dan yang terbaik dari keduanya adalah yang memuali mengucapkan salam. Dari hadits AL MUTAHAJIRAIN (dua orang yang saling menjauhi saudaranya)

وَلِحَدِيثِ جَابِرٍ قَالَ : الْمَاشِيَانِ إِذَا اجْتَمَعَا فَأَيُّهُمَا بَدَأَ
بِالسَّلَامِ فَهُوَ أَفْضَلُ (٢) .

Dan berdasarkan hadits Jabir رضي الله عنه dia berkata, “Apabila dua orang yang berjalan berpapasan, maka yang pertama memberi salam, itulah yang lebih utama

^١ رواه البخاري : ٦٠٧٧

^٢ . رواه البخاري في الأدب المفرد (٩٩٤) . وصححه سنده ابن حجر في الفتح (١٨/١١) . ولم أجده في صحيح الأدب المفرد ولا ضعيفه، للشيخ الألباني.

مَسْأَلَةٌ ثَالِثَةٌ : إِذَا كَانَ هُنَاكَ مَا شِئَانٍ ثُمَّ حَالَ بَيْنَهُمَا حَائِلٌ،
كَشَجَرَةٍ أَوْ جِدَارٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ فَهَلْ يُشْرَعُ لَهُمَا السَّلَامُ إِذَا التَّقِيَا
مَرَّةً أُخْرَى ؟

Masalah ketiga : Apabila di sana ada dua orang yang berjalan kaki kemudian ada penghalang antara keduanya seperti pohon, dinding, atau yang lain, apakah keduanya disyariatkan mengucapkan salam ketika bertemu kembali?

الْجَوَابُ : نَعَمْ يُشْرَعُ لَهُمَا السَّلَامُ وَلَوْ تَكَرَّرَ ذَلِكَ مَرَّاتٍ، وَذَلِكَ
لِمَا رَوَاهُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : «إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ
أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ حَالَ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ،
أَوْ حَجْرٌ ثُمَّ لَقِيَهِ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ» (١) .

Jawaban: Ya, disyariatkan kepada keduanya mengucapkan salam kembali, sekalipun hal itu terulang beberapa kali. Hal itu sesuai yang diriwayatkan Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, "Apabila salah seorang dari kalian berjumpa dengan saudaranya, maka ucapkanlah salam kepadanya. Jika ada

^١ . رواه أبو داود (٥٢٠٠) باسنادين أحدهما مرفوع والآخر موقوف. قال عنه الألباني: صحيح موقوفاً ومرفوعاً .

pohon yang memisahkan keduanya, dinding, atau batu, kemudian berjumpa kembali, maka ucapkanlah salam kepadanya.”

(٩) - السَّلَامُ عَلَى الْمَرْأَةِ الْأَجْنَبِيَّةِ.

سَلَامُ الرَّجُلِ عَلَى الْمَرْأَةِ الْأَجْنَبِيَّةِ، مَنَعَهُ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَأَجَازَهُ
الْبَعْضُ بِقَيْدِ أَمْنِ الْفِتْنَةِ، وَبَعْضُهُمْ فَصَّلَ فَقَالَ : إِنْ كَانَتْ شَابَةً
جَمِيلَةً لَمْ يُجْزَ، وَإِنْ كَانَتْ عَجُوزًا جَارَ،

[9]-Mengucapkan Salam kepada Wanita Asing

Sebagian ulama melarang mengucapkan salam kepada wanita asing. Sebagian ulama lain membolehkannya dengan syarat aman dari fitnah. Sebagian ulama merinci masalah ini dengan berkata, “Jika wanita itu masih muda dan cantik, maka tidak boleh mengucapkan salam kepadanya. Jika wanita itu sudah tua, maka dibolehkan.”

وَبَعْضُهُمْ أَطْلَقَ فَمَنَعَهُ فِي الشَّابَّةِ، وَأَجَازَهُ مَعَ الْكَبِيرَةِ، وَهَذَا هُوَ
مَنْصُوصُ أَحْمَدَ - رَحِمَهُ اللَّهُ - وَقَالَ صَالِحٌ: سَأَلْتُ أَبِي: يُسَلِّمُ عَلَى
الْمَرْأَةِ؟ قَالَ: أَمَّا الْكَبِيرَةُ فَلَا بَأْسَ، وَأَمَّا الشَّابَّةُ فَلَا تُسْتَنْطَقُ (١).

Sebagian ulama memutlakkan larangan mengucapkan salam kepada wanita yang masih muda, dan boleh memberi salam kepada wanita yang sudah tua. Ini adalah nash Imam

١ . الآداب الشرعية (١/٣٥٢)

Ahmad Rahimahullah. Shalih berkata, “Aku bertanya kepada ayahku, 'Bolehkah mengucapkan salam kepada seorang wanita?' Ayahku menjawab, “Jika wanita tua tidak mengapa, adapun wanita muda, maka jangan'.”

وَصَوَّبَ ابْنُ الْقَيِّمِ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ : أَنَّهُ يُسَلِّمُ عَلَى الْعَجُوزِ
وَذَوَاتِ الْمَحَارِمِ دُونَ غَيْرِهِنَّ (١).

Ibnul Qayyim membenarkan masalah ini, “Bahwasanya boleh mengucapkan salam kepada wanita tua dan wanita yang merupakan mahramnya. Dan tidak boleh mengucapkan salam kepada selain mereka.”

وَهُوَ الْمُخْتَارُ، وَعِلَّةُ الْمَنْعِ ظَاهِرَةٌ، وَهِيَ سَدُّ الدَّرِيْعَةِ، وَخَشِيَّةُ
الْإِفْتِتَانِ . وَمَا وَرَدَ عَنِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ،
فَهُوَ مَعْصُومٌ مَأْمُونٌ مِنَ الْفِتْنَةِ. وَمَا وَرَدَ عَنِ الصَّحَابَةِ، يُحْمَلُ عَلَى
أَمْنِ الْفِتْنَةِ.

Dan inilah yang dipilih, Alasan pelarangannya jelas sekali, yaitu menutup pintu dosa dan kekhawatiran fitnah. Adapun hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ tentang hal itu, karena beliau ma'shum dari fitnah. Dan riwayat dari para shahabat itu karena aman dari fitnah.

١ . انظر زاد المعاد ٢/٤١٢، ٤١١

وَمِثَالُهُ : مَا رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلٍ قَالَ : كَانَتْ لَنَا عَجُوزٌ، تُرْسِلُ إِلَى بُضَاعَةَ نَحْلٍ بِالْمَدِينَةِ - فَتَأْخُذُ أَصُولَ السِّلْقِ، فَتَطْرَحُهُ فِي قِدْرِ، وَتُكْرِكِرُ حَبَّاتٍ مِنْ شَعِيرٍ،

Contohnya apa yang diriwayatkan Ibnu Abi Hazim dari ayahnya dari sahl dia berkata, “pada kami ada seorang wanita tua yang diutus untuk pergi ke Budha’ah yaitu sebuah kebun di Madinah. Dia mengambil kurma yang kering lalu meletakkannya di bejana dan menumbuk butir butir gandum.

فَإِذَا صَلَّيْنَا الْجُمُعَةَ انْصَرَفْنَا، وَنُسَلِّمُ عَلَيْهَا فَتَقْدِمُهُ إِلَيْنَا، فَنَفْرَحُ مِنْ أَجْلِهِ، وَمَا كُنَّا نَقِيلُ وَلَا نَتَعَدَّى إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ (١) .

Setelah Kami selesai shalat jum’at kami menemuinya dan mengucapkan salam kepadanya, lalu ia menyuguhkan makanan itu untuk kami, kami sangat senang dengan hal itu, kami tidak qailulah (tidur siang) dan tidak makan siang kecuali setelah shalat jum’at”

(١٠) - اسْتِحْبَابُ السَّلَامِ عَلَى الصَّبِيَانِ .

وَذَلِكَ لِتَعْوِيدِهِمْ وَتَدْرِيْبِهِمْ مِنْذُ الصَّغَرِ عَلَى آدَابِ الشَّرِيعَةِ،
وَفَاعِلُهُ مُتَأَسِّيًّا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

١ . البخاري (٦٢٤٨)

[10]-Anjuran Mengucapkan Salam kepada Anak-Anak

Had itu untuk membiasakan dan mendidik mereka sejak kecil untuk melaksanakan adab-adab Islami. Dan yang melaksanakan itu karena mencontohi sunnah Nabi ﷺ

أَخْبَرَنَا بِذَلِكَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّهُ كَانَ يَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «فَمَرَّ بِصِبْيَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ» (١) .

Anas bin Malik memberitakan hal itu kepada kita, “bahwa suatu ketika dia berjalan dengan Rasulullah ﷺ lalu lewat di hadapan mereka beberapa anak-anak, beliau memberi salam kepada mereka.

وَفِي السَّلَامِ عَلَى الصَّبِيَّانِ حَمَلُ النَّفْسِ عَلَى التَّوَاضُّعِ، وَسُلُوكُ لِيَنِ الْجَانِبِ.

Dan mengucapkan salam kepada anak-anak membawa jiwa untuk merendahkan hati dan menunjukkan kelemahan-lembutan.

مَسْأَلَةٌ : إِذَا سَلَّمَ بَالِغٌ عَلَى صَبِيٍّ، أَوْ سَلَّمَ صَبِيٌّ عَلَى بَالِغٍ، فَهَلْ يَجِبُ رَدُّ السَّلَامِ عِنْدَيْهِ ؟

١ . رواه البخاري (٦٢٤٧)، ومسلم (٢١٦٨) واللفظ له .

Permasalahan : Apabila seorang yang dewasa mengucapkan salam kepada anak kecil, atau anak kecil mengucapkan salam kepada yang dewasa, apakah ketika itu diwajibkan menjawab salam?

الجواب : إِذَا سَلَّمَ بَالِغٌ عَلَى صَبِيٍّ فَإِنَّهُ لَا يَلْزَمُ الصَّبِيَّ الرَّدَّ،
وَذَلِكَ لِأَنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِ الْفُرُوضِ. أَمَّا إِذَا سَلَّمَ الصَّبِيُّ عَلَى
الْبَالِغِ، فَإِنَّهُ يَتَعَيَّنُ عَلَيْهِ الرَّدَّ وَهُوَ قَوْلُ الْجُمْهُورِ (١).

Jawaban: Apabila seorang yang dewasa mengucapkan salam kepada anak kecil, maka anak kecil itu tidak wajib menjawab salam, karena anak kecil bukanlah orang yang wajib melaksanakan hukum syariat. Adapun jika anak kecil yang mengucapkan salam, maka yang dewasa wajib menjawab salam, karena menjawab salam menjadi fardhu ain atasnya Dan ini adalah pendapat mayoritas ulama.

(١١) - السَّلَامُ عَلَى الْإِيْقَاطِ فِي مَوْضِعٍ فِيهِ نِيَامٌ.

حَيْثُ يَخْفَضُ الْمُسْلِمُ صَوْتَهُ، فَيُسْمَعُ يَقْظَانًا وَلَا يُوقِظُ نَائِمًا، جَاءَ
ذَلِكَ فِي حَدِيثِ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-

١. أنظر شرح صحيح مسلم للنووي (المجلد السابع/ الجزء الثالث عشر/ص ١٢٣) ، وفتح
الباري (٣٥/١١)

[11]-Mengucapkan Salam kepada yang Terjaga di Tempat yang di Sana Banyak Orang yang Sedang Tidur

Seorang yang mengucapkan salam merendahkan suaranya, agar yang terjaga mendengar salamnya dan yang tidur tidak terganggu suaranya. Hadits Miqdad bin Al-Aswad رضي الله عنه menjelaskan hal itu.

وَفِيهِ قَالَ : فَكُنَّا نَحْتَلِبُ فَيَشْرَبُ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنَّا نَصِيبَهُ، وَنَرْفَعُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَصِيبَهُ، قَالَ : فَيَجِيءُ مِنَ اللَّيْلِ فَيُسَلِّمُ تَسْلِيمًا لَا يُوقِظُ نَائِمًا، وَيُسْمَعُ الْيَقْظَانَ (١).

Pada hadits itu, dia berkata, “Maka kami memeras susu dan kami minum, setiap orang dari kami kebagian. Dan kami memberikan bagian Nabi ﷺ.” Miqdad berkata, “Maka pada suatu malam, beliau datang dan mengucapkan salam yang tidak membangunkan orang yang sedang tidur, tetapi didengar oleh yang terjaga.”

وَفِي هَذَا أَدَبُ نَبِيِّ رَفِيعٍ، حَيْثُ يُرَاعِي فِيهِ حَالَ النَّائِمِ فَلَا يُكَدِّرُ عَلَيْهِ نَوْمَهُ، وَفِي الْوَقْتِ نَفْسِهِ لَا تَفُوتُ فَضِيلَةَ السَّلَامِ

Dalam hadits ini ada akhlak Rasulullah ﷺ yang sangat agung, beliau menjaga kondisi orang yang sedang tidur, tidak mengganggu mereka, dan pada kondisi yang sama beliau tetap melaksanakan keutamaan mengucapkan salam.

١. رواه مسلم (٢٠٥٥) وهو جزء من حديث طويل .

(١٢) - النَّهْيُ عَنِ ابْتِدَاءِ أَهْلِ الْكِتَابِ بِالسَّلَامِ.

لَقَدْ مُنِعْنَا عَلَى لِسَانِ نَبِيِّنَا عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَنْ نَبْدَأَ أَهْلَ الْكِتَابِ بِالسَّلَامِ بِقَوْلِهِ : « لَا تَبْدَءُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ، فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ، فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضِيقِهِ » (١). وَلَا كَلَامَ لِأَحَدٍ بَعْدَ هَذَا النَّهْيِ الصَّرِيحِ

[12]-Larangan Memulai Salam kepada Ahli Kitab

Kita dilarang memulai salam kepada mereka berdasarkan lisarn Nabi kita Muhammad ﷺ beliau bersabda, "Janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada Yahudi dan Nasrani. Jika kalian berjumpa dengan salah seorang dari mereka di Jalan, maka desaklah mereka ke tempat yang sempit (di tepi jalan). " Dan tidak ada perkataan lain yang patut didengar setelah larangan yang jelas ini.

مَسْأَلَةٌ : إِذَا دَعَتِ الْحَاجَةُ لِلسَّلَامِ عَلَى أَهْلِ الْكِتَابِ، فَهَلْ يَجُوزُ السَّلَامُ عَلَيْهِمْ ؟

Permasalahan : Jika kondisi memerlukan pengucapan salam kepada Ahli Kitab, apakah boleh mengucapkan salam kepada mereka?

١ . رواه مسلم (٢١٦٧)

الجواب: الحديث السابق ظاهر في المنع، ولكن إن احتيج لذلك، فليكن بغير السلام، فكيف أصبحت، أو كيف أمسيت ونحو ذلك.

Jawaban : Hadits di atas sudah sangat jelas melarang memulai pengucapan salam kepada mereka. Akan tetapi, jika kondisi memerlukan hal itu, maka kalimatnya bukanlah pengucapan salam, tapi seperti : apa kabar?, selamat pagi, selamat sore, dan lain-lain.

قَالَ ابْنُ مُفْلِحٍ : وَقَالَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ إِنَّ خَاطَبَهُ بِكَلَامٍ غَيْرِ السَّلَامِ مِمَّا يُؤْنِسُهُ بِهِ فَلَا بَأْسَ بِذَلِكَ (١) .

Ibnu Muflih mengatakan bahwa Syaikh Taqiyuddin berkata, "Jika seseorang mengajak Ahli Kitab berbicara dengan pembicaraan lain selain pengucapan salam, maka itu tidak mengapa."

وَقَالَ النَّوَوِيُّ : قَالَ أَبُو سَعْدٍ الْمُتَوَلِّيُّ : لَوْ أَرَادَ نَحِيَّةَ ذِمِّيٍّ، فَعَلَهَا بِغَيْرِ السَّلَامِ، بَأْنُ يَقُولُ : هَذَاكَ اللَّهُ، أَوْ أَنْعَمَ اللَّهُ صَبَاحَكَ .

An-Nawawi mengatakan bahwa Abu Sa'ad Al-Mutawalli berkata, "Jika seseorang hendak mengucapkan salam penghormatan kepada kafir dzimmi, boleh dia melakukannya selain mengucapkan salam, seperti

١ . الآداب الشرعية (١/٣٩١) .

mengatakan : semoga Allah memberimu hidayah, atau semoga Allah memberimu nikmat pada hari ini.”

قُلْتُ [أَيُّ : التَّوَوِيٍّ] : هَذَا الَّذِي قَالَهُ أَبُو سَعْدٍ لَا بَأْسَ بِهِ إِذَا
اِحْتَجَّ إِلَيْهِ، فَيَقُولُ : صَبَّحْتَ بِالْحَيْرِ، أَوْ بِالسَّعَادَةِ، أَوْ بِالْعَافِيَةِ،
أَوْ صَبَّحَكَ اللَّهُ بِالسُّرُورِ، أَوْ بِالسَّعَادَةِ وَالتَّعَمَّةِ، أَوْ بِالْمَسْرَةِ، أَوْ مَا
أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Imam An-Nawawi berkata, “Yang dikatakan Abu Sa'ad ini tidak mengapa bila kondisinya memerlukan hal itu, seperti : selamat pagi, pagi yang cerah, semoga sukses, dan lain-lain.

وَأَمَّا إِذَا لَمْ يَحْتَجْ إِلَيْهِ فَالِاخْتِيَارُ أَلَّا يَقُولَ شَيْئًا، فَإِنَّ ذَلِكَ بَسْطٌ
لَهُ، وَإِيْنَسٌ، وَإِظْهَارٌ صُورَةٌ وَدٌّ، وَنَحْنُ مَأْمُورُونَ بِالْإِغْلَظِ عَلَيْهِمْ،
وَمَنْهِيُونَ عَنْ وُدِّهِمْ فَلَا تَظْهَرُهُ؛ وَاللَّهُ أَعْلَمُ. (١)

Adapun jika kondisinya tidak membutuhkan hal itu, maka sebaiknya jangan mengatakan apa-apa. Karena hal itu menunjukkan keakraban dan kecintaan, sedangkan kita diperintahkan untuk bersikap tegas terhadap mereka dan

١ . الأذكار ص ٣٦٦-٣٦٧

dilarang mencintai mereka. Oleh karena itu, janganlah menampakkan hal itu kepada mereka. Wallahu a'lam.

(۱۳) - رُدُّ السَّلَامِ عَلَى أَهْلِ الْكِتَابِ بِ(وَعَلَيْكُمْ) .

جَاءَ بَيَانُ ذَلِكَ فِي حَدِيثِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ» (۱) . فَالْحَدِيثُ بَيِّنٌ لَنَا أَنَّ صِفَةَ الرَّدِّ عَلَى أَهْلِ الْكِتَابِ أَنْ نَقُولَ وَعَلَيْكُمْ

[13]-Menjawab Salam Ahli Kitab dengan Ucapan Wa'alaikum

Penjelasan tentang hal ini terdapat dalam hadits Anas bin Malik رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Apabila Ahli Kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah: 'Wa'alaikum'. Hadits ini menjelaskan kepada kita bahwasanya cara menjawab salam kepada Ahli Kitab adalah dengan mengucapkan “Wa 'alaikum.”

مَسْأَلَةٌ: إِذَا سَمِعْنَا الْكِتَابِيَّ يَقُولُ : (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ) بِلَفْظٍ وَاضِحٍ، فَهَلْ نُرَدُّ عَلَيْهِ بِ(وَعَلَيْكُمْ) عَمَلًا بِظَاهِرِ الْحَدِيثِ، أَمْ نُرَدُّ عَلَيْهِ سَلَامَهُ وَنَقُولُ : (وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ) ؟

۱. رواه البخاري (٦٢٥٨) ، و مسلم (٢١٦٣)

Permasalahan : Apabila kita mendengar seorang Ahli Kitab mengucapkan Assalamu 'alaikum dengan lafazh yang jelas, apakah kita menjawab salam dia dengan mengucapkan wa'alaikum, karena mengamalkan tekstual hadits di atas, atau kita menjawabnya dengan mengucapkan wa'alaikum

الجواب : ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى أَنَّهُ إِذَا تَحَقَّقْنَا مِنْ لَفْظِ السَّلَامِ وَلَمْ نَشْكُ فِيهِ فَإِنَّهُ يَنْبَغِي عَلَيْنَا أَنْ نَرُدَّ السَّلَامَ.

Jawaban: Sebagian ulama berpendapat, bahwasanya jika kita yakin bahwa itu lafazh salam, dan tidak ada keraguan padanya maka sebaiknya kita menjawab salam.

وَقَالُوا : إِنَّ هَذَا هُوَ مُقْتَضَى الْعَدْلِ وَاللَّهِ تَعَالَى يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ (١)

Mereka berkata, “Sesungguhnya ini adalah suatu keadilan, dan Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk berbuat adil dan ihsan.”

وَذَهَبَ آخَرُونَ وَهُوَ الرَّاجِحُ أَنَّنَا نَرُدُّ عَلَيْهِمْ كَمَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ الصَّرِيحِ (وَعَلَيْكُمْ) (٢)

^١ أحكام أهل الذمة. (٤٢٥-٤٢٦) رمادي للنشر . ط. الأولى ١٤١٨ هـ. وانظر فتاوى العقيدة لابن عثيمين

ص ٢٣٥-٢٣٦. والسلسلة الصحيحة للألباني (٢/٣٢٧-٣٣٠)

^٢ فتاوى اللجنة الدائمة (٣/٣١٢) فتوى رقم (١١١٢٣)

Sebagian ulama —dan ini pendapat yang kuat-berpendapat bahwasanya kita menjawab salam mereka sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits shahih dengan mengucapkan wa'alaikum.

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ : فَلَوْ تَحَقَّقَ السَّامِعُ أَنَّ الدِّمِيَّ قَالَ لَهُ : سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا شَكَّ فِيهِ، فَهَلْ لَهُ أَنْ يَقُولَ : وَعَلَيْكَ السَّلَامُ، أَوْ يَفْتَصِرَ عَلَى قَوْلِهِ : وَعَلَيْكَ؟

Ibnu al Qoyyim berkata, “Jika yang mendengar ucapan salam itu yakin bahwa kafir Dzimi tersebut mengucapkan kepadanya *Salamun ‘alaikum* dengan tanpa ragu, apakah baginya untuk menjawab : *wa’alaikas salam* ? atau cukup menjawab : *wa’alika*?

فَالَّذِي تَقْتَضِيهِ الْأَدِلَّةُ الشَّرْعِيَّةُ وَقَوَاعِدُ الشَّرِيعَةِ أَنْ يُقَالَ : لَهُ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ، فَإِنَّ هَذَا مِنْ بَابِ الْعَدْلِ وَاللَّهُ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ.

Maka yang menjadi konsekwensi dari dalil dalil syariat hendaknya membalas kepadanya dengan mengucapkan *wa’alaikas salam*, karena Sesungguhnya ini adalah suatu keadilan, dan Allah ﷻ memerintahkan kita untuk berbuat adil dan ihsan

وَقَدْ قَالَ تَعَالَى : { وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا } [النساء: ٨٦] .

Allah telah berfirman : “Dan apabila kalian di beri salam penghormatan maka balaslah salamnya dengan yang lebih baik atau dengan yang serupa”

فَنَدَبَ إِلَى الْفَضْلِ، وَأَوْجَبَ الْعَدْلَ وَلَا يُنَافِي هَذَا شَيْئًا مِنْ
أَحَادِيثِ الْبَابِ بِوَجْهِ مَا

Maka Allah ﷻ menganjurkan untuk berbuat yang utama dan mewajibkan keadilan dan hadits ini tidaklah bertentangan dengan hadits hadits dalam masalah ini dari segi manapun.

فَإِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَمَرَ بِالِاقْتِصَارِ عَلَى قَوْلِ الرَّادِّ
وَعَلَيْكُمْ بِنَاءً عَلَى السَّبَبِ الْمَذْكُورِ الَّذِي كَانُوا يَعْتَمِدُونَهُ فِي
تَحِيَّتِهِمْ،

Karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk mencukupkan dengan jawaban *wa'alikum* karena sebab yang disebutkan yang mereka memaksudkan dalam ucapan salam mereka (memperolok, pent)

وَأَشَارَ إِلَيْهِ فِي حَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَ : «أَلَا تَرِينِي قُلْتُ : وَعَلَيْكُمْ، لَمَّا قَالُوا: السَّامُ عَلَيْكُمْ ؟

Yang mengisyaratkan akan hal ini adalah hadits ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, Rasulullah ﷺ bersabda, bukankah aku sudah menjawabnya **wa’alaikum** saat mereka mengatakan mampus kamu Muhammad?

ثُمَّ قَالَ : إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا: وَعَلَيْكُمْ»
وَالْإِعْتِبَارُ وَإِنْ كَانَ لِعُمُومِ اللَّفْظِ فَإِنَّمَا يُعْتَبَرُ عُمُومُهُ فِي نَظِيرِ
الْمَذْكُورِ لَا فِيَمَا يُخَالَفُهُ.

Kemudian beliau ﷺ bersabda, “Apabila ahlul kitab mengucapkan salam kepada kalian maka jawablah : wa’alikum”. Walaupun yang jadi patokan adalah keumuman lafadz namun keumuman tersebut patokannya pada kasus serupa dengan yang telah disebutkan bukan pada yang lainnya.

قَالَ تَعَالَى : {وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ} [المجادلة: ٨] ،

Allah ﷻ berfirman : *Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi*

salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?"

فَإِذَا زَالَ هَذَا السَّبَبُ وَقَالَ الْكِتَابِيُّ : سَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
فَالْعَدْلُ فِي التَّحِيَّةِ يَقْتَضِي أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهِ نَظِيرَ سَلَامِهِ.. اهـ (١) .

Maka jika sebabnya tiada sehingga Ahli kitab tersebut mengatakan : *Salamun 'alaikum warahmatullah* maka sebagai bentuk keadilan dalm membalas salam konsekwensinya serupa dengan salam yang diucapkannya.

(١٤) - جَوَازُ السَّلَامِ عَلَى مَجْلِسٍ فِيهِ أَخْلَاطٌ مِنْ

الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ.

وَهُوَ مَاخُودٌ مِنْ فِعْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَدْ رَوَى
الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَغَيْرُهُمَا : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
رَكِبَ عَلَى حِمَارٍ، عَلَى إِكَافٍ عَلَى قَطِيفَةٍ فَدَكِيَّةٍ، وَأَرْدَفَ
أَسَامَةَ وَرَاءَهُ، يَعُودُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ قَبْلَ وَقَعَةِ بَدْرٍ

١ . أحكام أهل الذمة . (١/٢٥٠-٢٦٦) رمادي للنشر . ط. الأولى ١٤١٨ هـ. وانظر فتاوي العقيدة لابن عثيمين ص ٢٣٥-٢٣٦ . والسلسلة الصحيحة للألباني (٢/٣٢٧-٣٣٠)

[14]-Boleh Mengucapkan Salam di Sebuah Majelis yang di Sana Bercampur Antara Orang-Orang Muslim dan Musyrik

Hal ini diambil dari apa yang telah dilakukan oleh Nabi ﷺ, Imam Al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan : “Bahwasanya Nabi ﷺ mengendarai keledai dan di atasnya terdapat pelana yang di bawahnya terdapat kain fadak, di belakang beliau terbonceng Usamah bin Zaid. Beliau hendak menjenguk Sa'ad bin Ubadah di Bani Al-Harits bin Al Khazraj. Itu terjadi sebelum masa Perang Badar.

فَسَارَ حَتَّى مَرَّ بِمَجْلِسٍ فِيهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي سَلُولَ،
وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ عَبْدُ اللَّهِ فِي الْمَجْلِسِ أَخْلَاطُ مِنَ
الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ عَبْدَةَ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُودِ، وَفِي الْمَجْلِسِ
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ،

Hingga beliau lewat di sebuah majelis yang di situ ada orang-orang Muslim dan orang-orang Musyrik penyembah berhala, di situ juga ada orang-orang Yahudi. Di antara mereka terdapat Abdullah bin Ubay bin Salul, dan di majelis itu juga ada Abdullah bin Rawahah.

فَلَمَّا غَشِيَتِ الْمَجْلِسَ عَجَاجَةُ الدَّابَّةِ، حَمَّرَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي
أَنْفَهُ بِرِدَائِهِ، قَالَ:

Ketika majelis itu tertutupi oleh debu yang beterbangan karena keledai, Abdullah bin Ubay menutupi hidungnya dengan surbannya seraya mengatakan,

لَا تُغَيِّرُوا عَلَيْنَا، فَسَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَقَفَ،
وَنَزَلَ فَدَعَاهُمْ إِلَى اللَّهِ فَقَرَأَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ... (الحديث) (١) .

“Jangan kalian terbangkan debu kepada kami.’ Maka Nabi ﷺ mengucapkan salam kepada mereka, lalu turun dari kendaraan beliau dan mendakwahi mereka untuk memasuki agama Allah, dan beliau membacakan Al-Qur'an di hadapan mereka.”

وَالْإِبْتِدَاءُ بِالسَّلَامِ عَلَى قَوْمٍ فِيهِمْ مُسْلِمُونَ وَكُفَّارٌ مُجْمَعٌ عَلَى
جَوَازِهِ؛ قَالَهُ النَّوَوِيُّ (٢) .

Memulai pengucapan salam kepada sekelompok orang, yang di sana terdapat orang-orang Muslim dan kafir, secara ijma' dibolehkan. Ini dikatakan oleh An-Nawawi.

١ . البخاري (٦٢٥٤) ، ومسلم (١٧٩٨) .

٢ . شرح صحيح مسلم (المجلد السادس/الجزء الثاني عشر/ ص ١٢٥)

وَلَا يُعَكِّرُ عَلَى هَذَا حَدِيثُ الْمَنَعِ مِنَ ابْتِدَاءِ أَهْلِ الْكِتَابِ
بِالسَّلَامِ، فَإِنَّ ذَلِكَ الْحَدِيثُ فِي مَا إِذَا كَانَ الْمُسَلِّمُ عَلَيْهِ ذِمِّيًّا أَوْ
كَانُوا جَمَاعَةً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ،

Hal ini tidak bertentangan dengan hadits yang melarang memulai pengucapan salam kepada Ahli Kitab, karena hadits ini jika yang diucapkan salam kafir dzimmi atau mereka yang di majelis itu semuanya Ahli Kitab.

أَمَّا هُنَا فَإِنَّ الْمَجْلِسَ فِيهِ مُسْلِمُونَ، وَلِذَلِكَ فَإِنَّهُ يَجُوزُ السَّلَامُ
عَلَى مَجْلِسٍ فِيهِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ بِنِيَّةِ السَّلَامِ
عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَطْ.

Adapun Jika di dalam majelis Itu ada orang-orang Muslim, maka dibolehkan mengucapkan salam dengan niat mengucapkan salam hanya untuk orang-orang Islam saja.

قِيلَ لِلْإِمَامِ أَحْمَدَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ نُعَامِلُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى وَنَأْتِيهِمْ
فِي مَنَازِلِهِمْ وَعِنْدَهُمْ قَوْمٌ مُسْلِمُونَ أَسَلِّمُ عَلَيْهِمْ؟ قَالَ نَعَمْ تَنْوِي
السَّلَامَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَيُؤْخَذُ مِنْهُ وَجُوبُ النَّيَّةِ لِذَلِكَ (١).

Ditanyakan kepada Imam Ahmad semoga Allah meridhainya, “Kita berinteraksi dengan orang Yahudi dan Nasrani, dan kami mendatangi mereka di rumah-rumah

١ . الأَدَابُ الشَّرْعِيَّةُ (١/٣٩٠)

mereka, dan bersama mereka ada orang-orang Muslim, apakah aku boleh mengucapkan salam kepada mereka?" Beliau menjawab, "Ya, boleh, dengan niat kamu mengucapkan salam untuk orang-orang Muslim."

وَقَالَ النَّوَوِيُّ : إِذَا مَرَّ وَاحِدٌ عَلَى جَمَاعَةٍ فِيهِمْ مُسْلِمُونَ، أَوْ مُسْلِمٌ وَكُفَّارٌ، فَالْسُّنَّةُ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَيْهِمْ وَيَقْصِدُ الْمُسْلِمِينَ أَوْ الْمُسْلِمَ (١)

Imam An-Nawawi berkata, "Jika seseorang lewat di sebuah jama'ah di sana ada orang-orang Muslim, atau seorang Muslim dan beberapa orang Kafir, maka disunnahkan mengucapkan salam kepada mereka dan berniat mengucapkan salam kepada orang-orang Muslim atau seorang Muslim di dalamnya."

مَسْأَلَةٌ : هَلْ يُقَالُ لْجَمَاعَةِ فِيهِمْ مُسْلِمُونَ وَكُفَّارٌ عِنْدَ السَّلَامِ :
السَّلَامُ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى ؟

Permasalahan: Apakah untuk sekelompok orang yang di sana ada orang-orang Muslim dan orang-orang kafir kita ucapkan salam : *Assalamu 'ala minittaba'al huda*

١. الأذكار للنووي ص ٣٦٧

الجواب : لَا يُقَالُ (السَّلَامُ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى) لِحَمَاعَةٍ فِيهِمْ مُسْلِمُونَ وَكُفَّارٌ، بَلْ يُسَلِّمُ عَلَيْهِمْ كَمَا سَبَقَ وَيَنْوِي بِذَلِكَ الْمُسْلِمِينَ.

Jawaban: Tidak perlu mengucapkan *Assalamu 'ala minittaba'al huda* (keselamatan untuk yang mengikuti petunjuk) dalam majelis yang di sana ada orang-orang Muslim dan orang-orang kafir, tetapi cukup memberi salam kepada mereka sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dan meniatkan pengucapan salam itu untuk orang-orang Muslim.

وَحَوْلَ هَذَا الْمَعْنَى قَالَ ابْنُ عُثَيْمِينَ : وَإِذَا كَانُوا مُسْلِمِينَ وَنَصَارَى فَإِنَّهُ يُسَلِّمُ عَلَيْهِمْ بِالسَّلَامِ الْمُعْتَادِ يَقُولُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يُقْصَدُ بِذَلِكَ الْمُسْلِمِينَ (١) .

Dan seputar makna ini, Syaikh Ibnu Al-Utsaimin Rahimahullah berkata, “Jika di antara mereka orang-orang Muslim dan orang-orang Nasrani, maka hendaklah dia memberi salam dengan ucapan salam yang biasa dengan mengatakan assalamu 'alaikum, dimaksudkan untuk orang-orang Muslim saja.”

١. فتاوي العقيدة. ص ٢٣٧ . ط. دار الجيل .

(١٥) - جَوَازُ السَّلَامِ بِالْإِشَارَةِ لِعُذْرٍ.

الأَصْلُ فِي السَّلَامِ بِالْإِشَارَةِ النَّهْيُ، لِأَنَّهُ مِنْ فِعْلِ أَهْلِ الْكِتَابِ
وَنَحْنُ أُمْرَانَا بِمُجَانَبَتِهِمْ، وَعَدَمِ التَّشْبِهِ بِهِمْ.

[15]-Bolehnya Mengucapkan Salam dengan Isyarat karena Ada Udzur

Mengucapkan salam dengan isyarat asalnya dilarang, karena itu adalah amalan Ahli Kitab. Kita diperintahkan untuk menjauhi perilaku mereka dan tidak menyerupai mereka.

وَقَدْ أَخْرَجَ التِّرْمِذِيُّ حَدِيثًا فِي النَّهْيِ عَنِ التَّسْلِيمِ بِالْإِشَارَةِ وَأَنَّهَا
مِنْ شِعَارِ أَهْلِ الْكِتَابِ، وَوَسَمَهُ التِّرْمِذِيُّ بِالْغَرَابَةِ،

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits yang melarang mengucapkan salam dengan isyarat, dan menjelaskan bahwa hal itu adalah syiar Ahli Kitab. At-Tirmidzi menyebutnya sebagai hadits gharib.

وَقَالَ عَنْهُ الْحَافِظُ ابْنُ حَجْرٍ: وَفِي سَنَدِهِ ضَعْفٌ؛ لَكِنْ أَخْرَجَ
النِّسَائِيُّ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ عَنِ جَابِرٍ رَفَعَهُ: (لَا تُسَلِّمُوا تَسْلِيمَ الْيَهُودِ
فَإِنَّ تَسْلِيمَهُمْ بِالرُّؤُوسِ وَالْأَكْفِ وَالْإِشَارَةِ) (١) .

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan tentang hadits itu bahwa di dalam sanadnya dha'if, tetapi Imam Nasaa-i meriwayatkan dengan sanad yang jayyid dari Jabir Radhiyallahu Anhu, dia merafa'kannya, -bahwa Rasulullah ﷺ bersabda : “Janganlah kalian menyampaikan salam seperti salamnya orang, orang Yahudi, karena cara penyampaian salam mereka adalah dengan kepala, telapak tangan, dan isyarat.

وَقَدْ يُرَدُّ عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ مَا رَوَتْهُ أَسْمَاءُ بِنْتُ يَزِيدٍ أَهْمًا قَالَتْ :
(أَلْوَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَى النِّسَاءِ بِالسَّلَامِ) (٢) .
وَلَكِنْ هَذَا مَحْمُولٌ عَلَى قَرْنِ الْإِشَارَةِ بِالتَّلْفُظِ بِالسَّلَامِ.

Dan hadits ini dibantah dengan hadits yang diriwayatkan dan Asrna' binti Yazid : “Nabi ﷺ mengisyaratkan dengan tangan, nya kepada para wanita Muslimin (sebagai isyarat)

^١ .فتح الباري (١٦/١١)

^٢ .رواه الترمذي (٢٦٩٧) واللفظ له ، وأحمد (٢٧٠١٤) ، وابن ماجه (٣٧٠١) ، والدارمي (٢٦٣٧) ،
والبخاري في الأدب المفرد (١٠٠٣ ، ١٠٤٧) . وقال عنه الألباني: صحيح .

menyampaikan salam kepada mereka.” Akan tetapi, ini dimaksudkan pada menyertakan isyarat dengan melafazkan salam.

قَالَ النَّوَوِيُّ بَعْدَ حَدِيثِ التِّرْمِذِيِّ : فَهَذَا مُحْمُولٌ عَلَى أَنَّهُ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ بَيْنَ اللَّفْظِ وَالْإِشَارَةِ، يَدُلُّ عَلَى هَذَا أَنَّ أَبَا
دَاوُدَ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ، وَقَالَ فِي رَوَايَتِهِ : (فَسَلَّمَ عَلَيْنَا)
. (١). (٢)

Imam An-Nawawi رحمته الله mengatakan setelah -menyebut. kanhadits At-Tirmidzi, “Hal Ini dimaksudkan bahwasanya Rasulullah saw menyatukan antara lafazh salam dan isyarat. Hal ini ditunjukkan bahwasanya Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dan dia mengatakan dalam riwayatnya, Maka Rasulullah ﷺ mengucapkan salam kepada kami’.

وَقَالَ الْحَافِظُ : وَالنَّهْيُ عَنِ السَّلَامِ بِالْإِشَارَةِ مَخْصُوصٌ بِمَنْ قَدَرَ
عَلَى اللَّفْظِ حَسًّا وَشَرَعًا وَإِلَّا فَهِيَ مَشْرُوعَةٌ لِمَنْ يَكُونُ فِي شُغْلٍ

١ . رواه أبو داود (٥٢٠٤) .

٢ . الأذكار ص ٣٥٦ .

يَمْنَعُهُ مِنَ التَّلَفُظِ بِجَوَابِ السَّلَامِ كَالْمُصَلِّيِّ وَالْبَعِيدِ وَالْأَخْرَسِ وَكَذَا
السَّلَامُ عَلَى الْأَصَمِّ (١) .

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله berkata, “Larangan menyampaikan salam dengan isyarat dikhususkan bagi orang yang mampu melafazkan salam baik secara kondisi maupun syariat. Bila tidak, maka isyarat dibolehkan bagi orang yang tengah sibuk yang tidak mampu melafazkan untuk menjawab salam, seperti: sedang shalat, jarak yang jauh, dan orang yang bisu. Begitu juga menyampaikan salam kepada yang tuli.

(١٦) - جَوَازُ السَّلَامِ عَلَى الْمُصَلِّيِّ، وَرَدُّهُ بِالْإِشَارَةِ.

مِنَ الْجَائِزِ السَّلَامُ عَلَى الْمُصَلِّيِّ، وَهَذَا ثَابِتٌ مِنْ إِقْرَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِصَحَابَتِهِ، حَيْثُ كَانُوا يُسَلِّمُونَ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ وَمَ يُنْكَرُ عَلَيْهِمْ ذَلِكَ، فَدَلَّ إِقْرَارُهُ عَلَى جَوَازِهِ .

[16]-Dibolehkan Mengucapkan Salam kepada Orang yang Sedang Shalat, dan Dia Menjawabnya dengan Isyarat

Boleh mengucapkan salam kepada orang yang sedang shalat, dan ini dibenarkan karena penetapan dari Nabi ﷺ

١ .فتح الباري (١٦/١١)

bagi shahabatnya. Ketika itu mereka mengucapkan salam kepada beliau yang sedang shalat, dan beliau tidak menyalahkan mereka. Hal itu menunjukkan bolehnya mengucapkan salam kepada orang yang sedang shalat.

فَمِنْ ذَلِكَ حَدِيثٌ عَنْ جَابِرٍ، أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَنِي لِحَاجَةٍ، ثُمَّ أَدْرَكْتُهُ وَهُوَ يَسِيرُ قَالَ قَتَيْبَةُ:

Di antara hadits yang menerangkan hal ini adalah hadits Jabir رضي الله عنه, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengutusku untuk suatu keperluan, kemudian aku mendapati beliau sedang berjalan Qutaibah mengatakan, "Sedang shalat,

يُصَلِّي فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَأَشَارَ إِلَيَّ، فَلَمَّا فَرَغَ دَعَانِي فَقَالَ: «إِنَّكَ سَلَّمْتَ آتِنَا وَأَنَا أُصَلِّي» وَهُوَ مُوَجَّهٌ حِينَئِذٍ قِبَلَ الْمَشْرِقِ (١).

maka aku mengucapkan salam kepada beliau dan beliau memberi isyarat kepadaku. Tatkala selesai shalat, beliau memanggilku seraya bersabda, 'Sesungguhnya kerika engkau mengucapkan salam tadi, aku sedang shalat. ' Dan beliau saat itu menghadap ke arah timur."

١ . رواه مسلم (٥٤٠)

وَمِنْهُ : حَدِيثُ صُهَيْبٍ، أَنَّهُ قَالَ: «مَرَرْتُ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ إِشَارَةً»، قَالَ: «وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَالَ إِشَارَةً بِأُصْبِعِهِ» (١) .

Di antaranya juga adalah hadits Shuhaib, dia berkata, Aku melewati Rasulullah ﷺ yang sedang , maka aku mengucapkan salam kepadanya dan beliau menjawab dengan isyarat.” Shuhaib berkata, “Dan aku tidak mengetahui selainnya mengatakan, "Memberi Isyarat dengan jarinya"

فَفِي هَذِهِ الْأَحَادِيثِ وَغَيْرِهَا دَلِيلٌ عَلَى جَوَازِ إِقَاءِ السَّلَامِ عَلَى الْمُصَلِّي، وَرَدَّهُ بِالْإِشَارَةِ.

Dalam hadits-hadits Ini dan lainnya ada tuntunan bolehnya seseorang mengucapkan salam kepada orang yang sedang shalat, dan dia Menjawab salam dengan Isyarat

مَسْأَلَةٌ : مَا صِفَةُ السَّلَامِ بِالْإِشَارَةِ فِي الصَّلَاةِ ؟ **الْجَوَابُ :** لَيْسَتْ هُنَاكَ صِفَةٌ مُحَدَّدَةٌ لِرَدِّ السَّلَامِ بِالْإِشَارَةِ فِي الصَّلَاةِ،

١ . رواه أبو داود (٩٢٥) . وقال الألباني: صحيح . صحيح أبي داود (٨١٨) .

Permasalahan : Bagaimana cara menjawab salam dengan isyara ketika shalat? Jawaban: Tidak ada cara tertentu dalam menjawab salam dengan isyarat ketika shalat, dan yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ bermacam-macam.

وَالْوَارِدُ فِي ذَلِكَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَنَوِّعٌ فَمَرَّةً كَانَتْ
الْإِشَارَةُ بِالْأَصْبَعِ كَمَا فِي حَدِيثِ صُهَيْبِ الْمُتَقَدِّمِ، وَمَرَّةً كَانَتْ
الْإِشَارَةُ بِالْيَدِ كَمَا فِي حَدِيثِ جَابِرٍ (١)،

Dan hadits yang datang pada masalah tersebut dari nabi ﷺ beraneka ragam, Kadang beliau memberi Isyarat dengan jari, sebagaimana dalam hadits Shuhaib di atas. Dan kadang dia memberi isyarat dengan tangan, sebagaimana dalam hadits Jabir,

وَمَرَّةً كَانَتْ الْإِشَارَةُ بِالْكَفِّ كَمَا فِي حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ
: «خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قُبَاءَ يُصَلِّي
فِيهِ»، قَالَ : «فَجَاءَتْهُ الْأَنْصَارُ، فَسَلَّمُوا عَلَيْهِ وَهُوَ
يُصَلِّي»،

١ . أخرجه أبو داود (٩٢٦) ، وهو نفس حديث مسلم المتقدم (٥٤٠) ، وإنما ذكرت رواية أبي داود لأن فيها التصريح بذكر اليد .

dan kadang beliau memberi isyarat dengan telapak tangan, Seperti dalam hadits Abdullah bin Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pergi menuju (Masjid) Quba" untuk shalat di sana " Ibnu Umar berkata, "Kemudian orang: orang Anshar mendarangi beliau. Mereka mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ yang sedang shalat."

قَالَ : فَقُلْتُ لِبِلَالٍ : كَيْفَ رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرُدُّ عَلَيْهِمْ حِينَ كَانُوا يُسَلِّمُونَ عَلَيْهِ وَهُوَ يُصَلِّي ؟،

Maka, aku bertanya kepada Bilal, " Bagaimana kamu melihat Rasulullah ﷺ menjawab salam mereka ketika mereka mengucapkan kepada Rasulullah ﷺ yang sedang shalat?"

قَالَ : «يَقُولُ هَكَذَا، وَبَسَطَ كَفَّهُ»، وَبَسَطَ جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ كَفَّهُ، وَجَعَلَ بَطْنَهُ أَسْفَلَ، وَجَعَلَ ظَهْرَهُ إِلَى فَوْقٍ (١)

Bilal menjawab, Beliau menjawab salam seperti ini." Bilal membuka telapak tangannya, dan Ja'far bin 'Aun membuka telapak tangannya dan menjadikan bagian dalam telapak tangannya menghadap ke bawah dan bagian luar telapak tangannya menghadap ke atas."

١ . رواه أبو داود (٩٢٧) . وقال الألباني : حسن صحيح . صحيح أبي داود رقم (٨٢٠)

قَالَ فِي عَوْنِ الْمَعْبُودِ : وَاعْلَمْ أَنَّهُ وَرَدَ الْإِشَارَةُ لِرَدِّ السَّلَامِ فِي هَذَا
الْحَدِيثِ بِجَمِيعِ الْكَفِّ وَفِي حَدِيثِ جَابِرٍ بِالْيَدِ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ
عُمَرَ عَنْ صُهَيْبٍ بِالْإِصْبَعِ

Di dalam kitab Aun Al-Ma'bud dikatakan, "Ketahuilah bahwasanya tertera isyarat untuk menjawab salam pada hadits ini dengan semua telapak tangan. Dalam hadits Jabir dengan tangan: dalam hadits Ibnu Umar dari Shuhaib dengan jari:

وَفِي حَدِيثِ بْنِ مَسْعُودٍ عِنْدَ الْبَيْهَقِيِّ بَلْفِظٍ فَأَوْمَأَ بِرَأْسِهِ وَفِي رَوَايَةٍ
لَهُ فَقَالَ بِرَأْسِهِ يَعْنِي الرَّدَّ

Dan di dalam hadits Ibnu Mas'ud riwayat Baihaqi dengan lafazh : Maka beliau memberi isyarat dengan kepala beliau, dan dalam sebuah riwayat darinya beliau mengatakan dengan kepala beliau, yakni ketika menjawab salam.

وَيُجْمَعُ بَيْنَ هَذِهِ الرَّوَايَاتِ بِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَالَ هَذَا مَرَّةً
وَهَذَا مَرَّةً فَيَكُونُ جَمِيعُ ذَلِكَ جَائِزًا وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ (١) .

١ . عون المعبود . شرح سنن أبي داود ٠ (المجلد الثاني / الجزء الثالث / ص ١٣٨) ط . دار الكتب العلمية .

Dan menyatukan beberapa riwayat ini, bahwa Rasulullah ﷺ melakukan ini dan itu, semuanya dibolehkan. Wallahu a'lam.”

(١٧) - جَوَازُ السَّلَامِ عَلَى تَالِي الْقُرْآنِ، وَوُجُوبُ رَدِّهِ.

السَّلَامُ عَلَى الْمُشْتَعِلِ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ مَنَعَهُ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ وَأَجَازَهُ
بَعْضُهُمْ، وَالصَّوَابُ مَعَ مَنْ أَجَازَهُ،

[17]-Dibolehkan Mengucapkan Salam kepada Orang yang Sedang Membaca Al-Qur 'an, dan Wajib Menjawab

Mengucapkan salam kepada orang yang sedang membaca Al Qur'an dilarang oleh sebagian ulama, dan sebagian lain membolehkannya. Dan yang benar adalah boleh mengucapkan salam kepada orang yang sedang membaca Al-Qur'an.

فَلَا دَلِيلَ عَلَى إِخْرَاجِ تَالِي الْقُرْآنِ مِنْ عُمُومَاتِ النَّصُوصِ الَّتِي
تَحْتَ عَلَى إِفْشَاءِ السَّلَامِ، وَعَلَى وُجُوبِ رَدِّهِ.

Tidak ada dalil yang mengeluarkan orang yang sedang membaca Al-Qur'an dari keumuman nash-nash yang menekankan untuk menyebarkan salam dan kewajiban menjawabnya.

وَكُونُهُ مُشْتَعِلًا بِأَعْلَى أَنْوَاعِ الذِّكْرِ وَهُوَ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ ؛ لَا يَمْنَعُ مِنْ
إِلْقَاءِ السَّلَامِ عَلَيْهِ، وَلَا يُسْقَطُ عَنْهُ وَاجِبُ الرَّدِّ.

Meskipun seseorang sibuk dengan dzikir yang paling utama, yaitu membaca Al-Qur' an, tapi tidak mencegahnya untuk mengucapkan salam kepadanya, dan tidak menggugurkan bacaannya saat menjawab salam.

قَالَتِ اللَّجْنَةُ الدَّائِمَةُ فِي رَدِّهَا عَلَى أَحَدِ الْأَسْئَلَةِ : يَجُوزُ بَدْءُ
قَارِئِ الْقُرْآنِ بِالسَّلَامِ وَعَلَيْهِ أَنْ يَرُدَّ السَّلَامَ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَثْبُتْ دَلِيلٌ
شَرْعِيٌّ عَلَى الْمَنْعِ مِنْ ذَلِكَ

Al-Lajnah Ad-Daimah mengatakan ketika menjawab salah satu pertanyaan yang diajukan kepadanya: “Dibolehkan mengucapkan salam lebih dahulu kepada orang yang sedang membaca Al-Qur' an, dan dia wajib menjawab salam. Karena tidak ada dalil shahh yang melarang hal itu.

وَالْأَصْلُ عُمُومُ الْأَدِلَّةِ فِي مَشْرُوعِيَّةِ الْبَدْءِ بِالسَّلَامِ وَالرَّدِّ عَلَى مَنْ
سَلَّمَ حَتَّى يَثْبُتَ مَا يُخَصِّصُ ذَلِكَ مِنَ الْأَدِلَّةِ (١) .

Dan yang asal adalah keumuman dalil-dalil yang mensyariatkan memulai salam dan menjawab salam

١ . فتاوى اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء (٨٣/٤)

kepada orang yang mengucapkan salam hingga ada ketetapan dalil yang menghususkan hal itu.

(١٨) - كَرَاهِيَةُ السَّلَامِ عَلَى الْمُتَخَلِّيِّ .

الأَصْلُ فِي ذَلِكَ مَا رَوَاهُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: «أَنَّ رَجُلًا مَرَّ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبُولُ، فَسَلَّمَ، فَلَمْ يَرُدِّ عَلَيْهِ» (١) .

[18]-Makruh Mengucapkan Salam kepada Orang yang Sedang Berada dalam Kamar Mandi

Dasar hukum masalah ini adalah hadits yang diriwayatkan Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, “Bahwasanya seorang laki-laki lewat dan Rasulullah ﷺ sedang buang air kecil, laki-laki itu mengucapkan salam kepada Rasulullah, dan beliau tidak menjawab salam.”

فَعَلَى هَذَا فَإِنَّ الْمُتَخَلِّيَّ بِبَوْلٍ أَوْ غَائِطٍ يُكْرَهُ لَهُ رَدُّ السَّلَامِ بِاتِّفَاقِ أَهْلِ الْعِلْمِ (٢) ،

Berdasarkan hadits ini, dimakruhkan mengucapkan salam kepada orang yang sedang buang air kecil atau besar, dan hal ini merupakan kesepakatan para ulama.”

١ . رواه مسلم (٣٧٠)

٢ . انظر شرح مسلم للنووي (المجلد الثاني / الجزء الرابع / ص ٥٥)

وَيُسْتَحَبُّ لِمَنْ أُقْبِيَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ يَقْضِي حَاجَتَهُ أَنْ يَرُدَّ
السَّلَامَ بَعْدَ الْوُضُوءِ تَأْسِيًّا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

Dan dianjurkan bagi orang yang tengah menunaikan
hajatnya untuk menjawab salam setelah berwudhu, karena
mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ

فَقَدْ رَوَى عَنِ الْمُهَاجِرِ بْنِ قُنْبُذٍ، أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبُولُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ حَتَّى تَوَضَّأَ،

Al Muhajir bin Qunbudz ﷺ suatu ketika mendatangi Nabi
ﷺ yang sedang buang air kecil. Al-Muhajir mengucapkan
salam kepada Rasulullah ﷺ , dan beliau tidak menjawab
salam hingga beliau berwudhu terlebih dahulu,

ثُمَّ اعْتَذَرَ إِلَيْهِ فَقَالَ " إِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَدْكَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا
عَلَى طَهْرٍ أَوْ قَالَ : عَلَى طَهَارَةٍ (١) .

kemudian Rasulullah ﷺ minta maaf kepada Muhajir seraya
bersabda, "Sesungguhnya aku tidak suka menyebut nama
Allah Azza wa Jalla, kecuali aku dalam keadaan suci."

١ . رواه أبو داود واللفظ له (١٧) ، وقال الألباني صحيح . وقال ابن مفلح على إحدى طرقه: إسناده
جيد. (الأداب الشرعية (١/٣٥٥) . ورواه أحمد ١٨٥٥٥ ، والنسائي (٣٨) ، وابن ماجه (٣٥٠) ،
والدارمي (٢٦٤١) .

(١٩) - اسْتِحْبَابُ السَّلَامِ عِنْدَ دُخُولِ الْبَيْتِ .

فَإِنْ كَانَ الْبَيْتُ خَالِيًا، فَقَدْ اسْتَحَبَّ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَغَيْرِهِمْ أَنْ يُسَلِّمَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ إِنْ كَانَ الْبَيْتُ خَالِيًا.

[19]-Dianjurkan Mengucapkan Salam ketika Masuk ke Rumah

Jika rumah dalam keadaan kosong, sebagian ulama dari para shahabat menganjurkan seseorang untuk mengucapkan salam atas dirinya.

عَنْ نَافِعٍ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ : إِذَا دَخَلَ الْبَيْتَ غَيْرَ الْمَسْكُونِ فَلْيُقِلْ : السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ (١) . وَجَاءَ مِثْلُهُ عَنْ مُجَاهِدٍ وَغَيْرِهِمَا (٢) .

Dari Nafi' bahwasanya Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhu, dia berkata : bilamana seseorang masuk ke rumah yang tidak ada orang di dalamnya, maka ucapkanlah,

١ . الأذب المفرد. للبخاري (١٠٥٥) . وأخرجه ابن أبي شيبة قاله الحافظ ابن حجر وحسن إسناده (فتح

الباري ٢٢/١١) . وكذلك حسن الألباني إسناده في صحيح الأذب المفرد.

٢ . انظر تفسير ابن كثير (٣/٣٠٥) ط. دار الدعوة.

Assalâmu 'alainâ wa'alâ 'ibâdillahis shâlihîn ("Keselamatan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih)," Hal serupa diriwyatkan dari Mujahid dan lainnya,"

قَالَ ابْنُ حَجَرٍ : وَيَدْخُلُ فِي عُمُومِ إِفْشَاءِ السَّلَامِ السَّلَامُ عَلَى
النَّفْسِ لِمَنْ دَخَلَ مَكَانًا لَيْسَ فِيهِ أَحَدٌ

Ibnu Hajar رحمته الله berkata bahwa termasuk dalam keumuman perintah menebarkan salam adalah mengucapkan salam untuk diri sendiri bagi seseorang yang masuk ke sebuah tempat yang tidak ada orang di sana.

لِقَوْلِهِ تَعَالَى : { فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ }
الآيَةِ وَأَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ فِي الْأَدَبِ الْمُفْرَدِ (١) .

Berdasarkan firman Allah Ta'ala, "Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri," (QS An-Nur: 61). Dikeluarkan pula oleh Imam Al Bukhari didalam kitab al Adabul Mufrad

وَإِنْ كَانَ الْبَيْتُ لَيْسَ فِيهِ إِلَّا أَهْلُكَ فَيُسْتَحَبُّ لَكَ أَنْ تُسَلِّمَ
عَلَيْهِمْ أَيْضًا،

١ .فتح الباري(٢٢/١١)

Jika di dalam rumah tidak ada siapa-siapa, kecuali keluargamu, maka kamu dianjurkan mengucapkan salam kepada mereka.

فَعَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُولُ : إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ
فَسَلِّمْ عَلَيْهِمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً... (١) .

Dari Abu Zubair, bahwasanya dia mendengar Jabir berkata, "Jika kamu masuk ke dalam rumah keluargamu, maka ucapkanlah salam kepada mereka, sebagai penghormatan dari sisi Allah, penghormatan yang diberkahi dan baik."

وَالسَّلَامُ عِنْدَ دُخُولِ الْبَيْتِ لَيْسَ وَاجِبًا، قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ قُلْتُ
لِعَطَاءٍ أَوْاجِبُ إِذَا خَرَجْتُ ثُمَّ دَخَلْتُ أَنْ أُسَلِّمَ عَلَيْهِمْ؟ قَالَ لَا
وَلَا أَوْثَرُ وَجُوبِهِ عَنْ أَحَدٍ وَلَكِنْ هُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ وَمَا أَدْعُهُ إِلَّا نَاسِيًا
(٢) .

Mengucapkan salam ketika masuk ke rumah bukanlah wajib, Ibnu Juraij berkata, "Aku bertanya kepada Atha', apakah bila aku keluar rumah kemudian aku masuk kembali, apakah aku diwajibkan mengucapkan salam kepada seisi rumah?" Atha' menjawab, "Tidak, aku tidak menemukan ada orang yang mewajibkannya. Akan tetapi,

١ . الأدب المفرد (١٠٩٥) وقال الألباني: صحيح الإسناد.

٢ . تفسير ابن كثير (٣/٣٠٥)

aku suka hah, Itu, dan aku tidak meninggalkannya kecuali aku lupa,”

وَلَكِنْ لَا يَنْبَغِي لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَنْأَى عَنْهُ بَعْدَ أَنْ يَعْلَمَ فَضْلَهُ؛ وَمِنْ فَضْلِهِ مَا رَوَاهُ أَبُو أَمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

Akan tetapi, seorang Muslim yang mengetahui keutamaan salam, tidak layak meninggalkannya, Di antara keutamaan mengucapkan salam adalah hadits yang diriwayatkan Abu Umamah ra, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ، إِنْ عَاشَ كُفِّي، وَإِنْ مَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ: مَنْ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلَامٍ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَمَنْ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ، وَمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ (١) .

“Tiga orang yang akan dijamin oleh Allah. Jika hidup, maka akan di cukupi oleh Allah, dan bila dia mati akan masuk surga : orang yang masuk ke rumahnya dengan mengucapkan salam, dia dijamin oleh Allah Azza wa Jalla, orang yang pergi ke masjid -untuk shalat-, dia dijamin oleh Allah, dan orang yang berjihad di jalan Allah, dia dijamin oleh Allah”

١ . الأدب المفرد . (١٠٩٤) . وقال الألباني : صحيح .

(٢٠) - رَدُّ السَّلَامِ عَلَى مَنْ حَمَلَ إِلَيْهِ السَّلَامَ وَالْمَحْمُولُ

إِلَيْهِ.

وَهَذَا قَدْ وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةُ، أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ: إِنَّ أَبِي يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكَ وَعَلَى أَبِيكَ السَّلَامُ (١).

[20]-Menjawab Salam kepada Orang yang Mengirim Salam dan yang Menyampaiannya.

Ini dijelaskan oleh sebuah hadits. Bahwa seseorang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, “Sesungguhnya ayahku mengucapkan salam untukmu.” Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, “Atasmu dan atas ayahmu salam (keselamatan).”

وَفِي حَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لَهَا: «يَا عَائِشَةُ هَذَا جَبْرِيلُ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ»،
فَقَالَتْ: وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ (٢).

Dan pada hadits Ummul Mukminin Aisyah Radhiyallahu Anha dia berkata, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda

١. رواه أبو داود . (٥٢٣١) ، وحسنه الألباني . وهو عند الامام أحمد (٢٢٥٩٤)

٢ . رواه البخاري (٦٢٥٣)

kepadanya: “Sesungguhnya malaikat Jibril mengucapkan salam untukmu.” Aisyah menjawab, “Maka kuucapkan waalaih salam warahmatullah wabarakatuh

وَفِي حَدِيثِ حَمَلِ جِبْرِيلِ السَّلَامِ إِلَى خَدِيجَةَ، قَالَ الْحَافِظُ : أَنَّ خَدِيجَةَ لَمَّا بَلَغَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ جِبْرِيلَ سَلَامُ اللَّهِ عَلَيْهَا قَالَتْ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ وَمِنْهُ السَّلَامُ وَعَلَيْكَ وَعَلَى جِبْرِيلَ السَّلَامِ). (١) .

Dan juga pada hadits yang menerangkan tentang malaikat Jibril yang membawa salam untuk Khadijah Radhiyallahu Anha. Al-Hafiaz ibnu Hajar berkata, “Tatkala Nabi ﷺ menyampaikan salam dari Allah ﷻ untuknya dari malaikat Jibril, Khadijah mengucapkan, “Sesungguhnya Allah Yang Memberi Keselamatan, dan dari-Nya keselamatan. Atasmu wahai Rasulullah dan atas Jibril keselamatan.”

وَالْحَاصِلُ مِنْ مَجْمُوعِ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ أَنَّ رَدَّ السَّلَامِ عَلَى حَامِلِ السَّلَامِ لَيْسَ بِوَاجِبٍ بَلْ هُوَ مَنذُوبٌ إِلَيْهِ.

Kesimpulan dari beberapa hadits ini bahwasanya menjawab salam untuk orang yang membawa atau menyampaikan salam tidaklah wajib, tetapi disunnahkan.

١ . عز الحافظ في الفتح هذا الحديث إلى كتاب المناقب. ولم أجده بلفظ (وعليكم وعلى جبريل السلام) . انظر

فتح الباري(٤١/١١) ، (١٦٥/٧)

قَالَ ابْنُ حَجَرٍ : وَمَ أَرِ فِي شَيْءٍ مِنْ طُرُقِ حَدِيثِ عَائِشَةَ أَهَّأ رَدَّتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَلَّ عَلَى أَنَّهُ غَيْرُ وَاجِبٍ . (١)

Ibnu Hajar berkata, "Dan aku tidak melihat sedikit pun dari hadits Aisyah bahwasanya dia menjawab salam untuk Nabi ﷺ . Ini menunjukkan bahwa itu bukanlah sesuatu yang diwajibkan." "

فائدة : وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ قَالَ رَجُلٌ لِأَبِي ذَرٍّ فَلَانَ يُقْرِنُكَ السَّلَامَ، فَقَالَ هَدِيَّةٌ حَسَنَةٌ وَمَحْمَلٌ خَفِيفٌ. (٢) .

Faidah : Ibnu Abdil Barr mengatakan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Abu Dzarr, "Fulan mengucapkan salam untukmu." Abu Dzarr berkata, "Hadiah yang baik dan bawaan yang ringan."

(٢١) -تَقْدِيمُ تَحِيَّةِ الْمَسْجِدِ عَلَى السَّلَامِ مِنَ بِالْمَسْجِدِ .

فَالدَّاخِلُ لِلْمَسْجِدِ يُسْتَحَبُّ لَهُ أَنْ يُقَدَّمَ تَحِيَّةَ الْمَسْجِدِ قَبْلَ تَحِيَّةِ أَهْلِهِ، وَفِي حَدِيثِ الْمُسَيِّءِ فِي صَلَاتِهِ مَا يَدُلُّ لِذَلِكَ

^١ .فتح الباري(٤١/١١)

^٢ . الآداب الشرعية (٣٩٣/١) .

[21]-Mendahulukan Shalat Tahiyatul Masjid daripada Mengucapkan Salam untuk Orang yang Berada dalam Masjid

Orang yang masuk ke dalam masjid dianjurkan mendahulukan shalat tahiyatul masjid sebelum mengucapkan salam kepada orang yang berada dalam masjid. Dalam hadits orang yang shalatnya buruk menunjukkan hal itu.

فَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ (ثَلَاثًا) (١) .

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, "Bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم masuk ke dalam masjid, kemudian seorang laki-laki masuk dan mengerjakan shalat Setelah shalat laki-laki itu mendatangi Nabi صلى الله عليه وسلم dan mengucapkan salam kepada Nabi صلى الله عليه وسلم : Nabi صلى الله عليه وسلم pun menjawab salamnya Dan beliau bersabda, "Ulangilah shalatmu, karena kamu belum shalat

قَالَ ابْنُ قَيِّمٍ الْجَوْزِيَّةُ : " وَمَنْ هَدِيَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الدَّخَالَ إِلَى الْمَسْجِدِ يَبْتَدِئُ بِرُكْعَتَيْنِ تَحِيَّةَ الْمَسْجِدِ، ثُمَّ يَجِيءُ فَيُسَلِّمُ عَلَى الْقَوْمِ فَتَكُونُ تَحِيَّةَ الْمَسْجِدِ قَبْلَ تَحِيَّةِ أَهْلِهِ،

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Di antara petunjuk Rasulullah صلى الله عليه وسلم adalah bahwasanya seseorang yang Masuk ke

١ . رواه البخاري (٧٩٣٩)

dalam masjid, dia memulai dengan shalat tahiyatul masjid dua raka'at. Lalu mendatangi orang-orang dan mengucapkan salam. Maka, shalat tahiyatul masjid (dahulu) sebelum mengucapkan salam kepada orang-orang yang berada di dalam masjid,

فَإِنَّ تِلْكَ حَقُّ اللَّهِ تَعَالَى، وَالسَّلَامُ عَلَى الْخَلْقِ هُوَ حَقٌّ لَهُمْ وَحَقُّ اللَّهِ فِي مِثْلِ هَذَا أَحَقُّ بِالتَّقْدِيمِ ".....

karena tahiyatu masjid adalah hak Allah ﷻ, dan mengucapkan salam adalah hak makhluk. Hak Allah dalam hal ini lebih diutamakan...."

ثُمَّ سَأَلَ حَدِيثَ الْمُسِيِّءِ فِي صَلَاتِهِ مُسْتَدِلًّا بِهِ عَلَى قَوْلِهِ وَقَالَ :
 "وَلَمْ يُنْكَرْ عَلَيْهِ تَأْخِيرَ السَّلَامِ عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَا
 بَعْدَ الصَّلَاةِ (١)."

Kemudian beliau menyebutkan hadits orang yang shalatnya cacat, sebagai argumen apa yang beliau katakan. Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, "Maka Nabi ﷺ menganggap shalat orang itu cacat, dan tidak menganggap cacat atas penundaan salam atas beliau ﷺ, hingga setelah shalat."

١ . زاد المعاد ٢/٤١٤، ٤١٣

قُلْتُ : هَذَا يَنْطَبِقُ عَلَى مَنْ دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَبِهِ جَمَاعَةٌ جُلُوسٍ أَوْ حَلَقَةٌ عِلْمٍ وَنَحْوُ ذَلِكَ فَإِنَّ السُّنَّةَ فِي حَقِّهِ أَنْ يُقَدِّمَ تَحِيَّةَ الْمَسْجِدِ ثُمَّ يَأْتِي وَيُسَلِّمُ عَلَيْهِمْ أَمَّا إِنْ دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَقَدْ سَبَقَهُ الْمُصَلُّونَ فِي الصَّفِّ فَإِنَّهُ يُسَلِّمُ عَلَيْهِمْ وَيُصَلِّي تَحِيَّةَ الْمَسْجِدِ أَوْ مَا كُتِبَ لَهُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Penulis berkata, ini dapat dipraktekkan atas orang yang masuk masjid dan jamaah sedang duduk, atau halagah ilmu dan selainnya, sesungguhnya sunnah dalam haknya untuk mendahulukan shalat tahiyyatul masjid kemudian mengucapkan salam kepada mereka. Adapun jika ia masuk masjid dan telah didahului orang yang shalat dishaf, maka ia mengucapkan salam dan shalat tahiyyatul masjid atau hal yang diharuskan baginya. Wallahu A'lam.

(٢٢) - كَرَاهِيَّةُ السَّلَامِ حَالَ خُطْبَةِ الْجُمُعَةِ.

وَالْأَصْلُ فِي ذَلِكَ حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: أَنْصِتْ، وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَقَدْ لَعَوْتَ (١) .

١. رواه البخاري (٩٣٤)

[22]- Makruh Mengucapkan Salam ketika Imam Sedang Berkhutbah

Dasar hukum masalah ini adalah hadits Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Jika kamu mengatakan kepada temanmu pada hari Jum'at, diamlah dan imam sedang berkhutbah, maka shalat jumatmu sia sia."

وَعَلَىٰ هَذَا لَا يُشْرَعُ السَّلَامُ حَالَ الْخُطْبَةِ لِأَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَأْمُومِينَ بِالْإِنْصَاتِ حَالَ خُطْبَةِ الْإِمَامِ.

Berdasarkan hal ini, tidak disyariatkan mengucapkan salam ketika imam sedang berkhutbah, sesuai dengan perintah Nabi صلى الله عليه وسلم kepada para makmum untuk diam ketika khutbah berlangsung.

مَسْأَلَةٌ : لَوْ سَلَّمَ أَحَدُ الدَّاخِلِينَ إِلَى الْمَسْجِدِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، هَلْ يَجِبُ عَلَى الْمَأْمُومِينَ رَدُّ السَّلَامِ ؟

Permasalahan : Jikalau ada seseorang yang baru datang lalu mengucapkan salam, sedangkan imam tengah berkhutbah di hari Jum'at Apakah para makmum wajib menjawab salamnya?

الجواب: قالت اللجنة الدائمة: لا يجوز لمن دخل والإمام يخطف يوم الجمعة إذا كان يسمع الخطبة أن يبدأ بالسلام من في المسجد،

Jawaban: Al-Lajnah Ad-Daimah berkata, "Tidak boleh, bagi orang yang baru datang dan imam sedang berkhotbah pada hari Jum'at apabila dia mendengar khotbah mengucapkan salam untuk orang yang di masjid.

وليس لمن في المسجد أن يرد عليه والإمام يخطف، ولكن إن ردَّ عليه بالإشارة جاز (١).

Dan orang yang di masjid tidaklah wajib menjawab salarnya, tetapi jika dia menjawab salam dengan isyarat itu dibolehkan."

مسألة: ماذا يلزم المأموم إذا سلم عليه من بجانبه وصافحه أثناء خطبة الجمعة؟

Masalah lain : Apa yang harus dilakukan oleh makmum bila orang yang berada di sampingnya mengucapkan salam kepadanya dan mengajaknya bersalaman ketika khutbah berlangsung?

١ . فتاوى اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء (٢٤٣/٨)

الجواب: قالت اللجنة الدائمة: يُصَافِحُهُ بِيَدِهِ وَلَا يَتَكَلَّمُ، وَبِرُدِّ عَلَيْهِ السَّلَامَ بَعْدَ انْتِهَاءِ الْخُطْبِ مِنَ الْخُطْبَةِ الْأُولَى، وَإِنْ سَلَّمَ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ الْخُطْبَةَ الثَّانِيَةَ فَأَنْتَ تُسَلِّمُ عَلَيْهِ بَعْدَ انْتِهَاءِ الْخُطْبِ مِنَ الثَّانِيَةِ (١).

Jawaban: Al-Lajnah Ad-Daimah memfatwakan, “Dia bersalaman dan jangan mengucapkan apa-apa, dan jawab salamnya setelah khutbah pertama selesai. Jika dia mengucapkan salam dan imam sedang berkhutbah yang kedua, maka Anda menjawab salamnya ketika khutbah kedua selesai.”

(٢٣) - التَّرْعِيبُ فِي السَّلَامِ قَبْلَ الْكَلَامِ.

فَالَّذِي عَلَيْهِ سَلَفُ الْأُمَّةِ وَخَلَفَهَا أَهْمٌ كَانُوا يُقَدِّمُونَ السَّلَامَ قَبْلَ كَلَامِهِمْ، وَسُؤَالَ حَاجَاتِهِمْ.

[23]- Anjuran Mengucapkan Salam Sebelum Berbicara

Yang dilakukan oleh para Shahabat Radhiyallahu Anhu dan Rerasi setelahnya, mereka mendahulukan mengucapkan salam Saba lum mereka berbicara, dan meminta apa hajat mereka.

^١. فتاوى اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء (٢٤٦/٨)

قَالَ النَّوَوِيُّ : السُّنَّةُ أَنَّ الْمُسْلِمَ يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ قَبْلَ كُلِّ كَلَامٍ،
وَالْأَحَادِيثُ الصَّحِيحَةُ وَعَمَلُ سَلَفِ الْأُمَّةِ وَخَلْفِهَا عَلَى وَفْقِ ذَلِكَ
مَشْهُورَةٌ، فَهَذَا هُوَ الْمُعْتَمَدُ فِي هَذَا الْفَصْلِ.

An-Nawawi رحمته الله berkata, "Merupakan sunnah bahwa mengucapkan salam sebelum Seorang memulai pembicaraan. Hadits-hadits shahih dan yang dilah, sanakan oleh salaf umat ini serta generasi setelahnya sudah Sanga terkenal, inilah yang menjadi pegangan masalah ini.

وَأَمَّا الْحَدِيثُ الَّذِي رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ التِّرْمِذِيِّ عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : السَّلَامُ قَبْلَ
الْكَلَامِ. فَهُوَ حَدِيثٌ ضَعِيفٌ، قَالَ عَنْهُ التِّرْمِذِيُّ : هَذَا حَدِيثٌ
مُنْكَرٌ (١) .

Adapun hadits yang kami riwayatkan dalam kitab At-Tirmidzi, dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersaba Mengucapkan salam sebelum mengucapkan perkat, an.' Ini adalah hadits dha'if. Sedangkan At-Tirmidzi berkata, 'Ini hadits munkar',"

١. الأذكار. ص ٣٦٢

(٢٤) - السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الْمَعَاصِي وَالْمُبْتَدِعَةِ .

أَمَّا أَهْلُ الْمَعَاصِي فَهُمْ يُسَلَّمُ عَلَيْهِمْ وَيُرَدُّ عَلَيْهِمْ سَلَامُهُمْ، قَالَ النَّوَوِيُّ : اعْلَمْ أَنَّ الرَّجُلَ الْمُسْلِمَ الَّذِي لَيْسَ بِمَشْهُورٍ بِفَسْقٍ وَلَا بَدْعَةٍ يُسَلَّمُ وَيُسَلَّمُ عَلَيْهِ، فَيُسَنُّ لَهُ السَّلَامُ وَيَجِبُ الرَّدُّ عَلَيْهِ (١)

[24]-Mengucapkan Salam kepada Pelaku Maksiat dan Pelaku Bid'ah

Adapun mengucapkan salam kepada pelaku maksiat, maka sesungguhnya boleh mengucapkan salam kepada mereka dan wajah menjawab salam mereka. Imam An-Nawawi berkata, “Ketahuilah bahwasanya seorang Muslim yang tidak menyatakan kefasikan dan bid'ahnya, maka boleh diucapkan salam atasnya dan wajib menjawab salam, nya bila dia mengucapkannya. Dan disunnahkan mengucapkan salam baginya dan wajib menjawab salamnya.”

وَلَكِنْ إِنْ كَانَ الْعَاصِي مَشْهُورًا بِفَسْقِهِ وَمَعْصِيَتِهِ، فَهَلْ يُقَالُ بِتَرْكِ السَّلَامِ عَلَيْهِ ؟

Akan tetapi, bila pelaku maksiat sudah jelas dengan kefasikan dan kemaksiatannya, apakah bisa dikatakan jangan mengucapkan salam atasnya?

١. الأذكار . ص ٣٦٤

الجواب : إِذَا كَانَ فِي تَرْكِ السَّلَامِ عَلَيْهِ مَصْلَحَةٌ رَاحِحَةٌ، كَانَ يَرْتَدِعُ الْعَاصِي عَنِ مَعْصِيَتِهِ إِذَا لَمْ يُسَلِّمْ عَلَيْهِ أَوْ لَا يُرَدِّ عَلَيْهِ سَلَامَهُ، فَإِنْ كَانَ فِي ذَلِكَ مَصْلَحَةٌ تُرِكَ السَّلَامُ عَلَيْهِ لَعَلَّهُ يَنْتَهِي،

Jawaban: Jika tidak mengucapkan salam untuknya atau tidak menjawab salamnya terdapat maslahat yang jelas. Seperti dengan di. perlakukan seperti itu dia meninggalkan perbuatan maksiatnya. Jika terdapat maslahat, maka jangan mengucapkan salam kepadanya, semoga saja dia berhenti melakukan maksiat.

أَمَّا إِنْ كَانَ الْعَكْسُ وَغَلَبَ عَلَى ظَنِّنَا أَنَّهُ مَعْصِيَتُهُ تَزِيدُ؛ فَإِنَّا نُسَلِّمُ عَلَيْهِ وَنَرُدُّ عَلَيْهِ سَلَامَهُ تَقْلِيلًا لِلْمُفْسَدَةِ لِأَنَّهُ لَا مَصْلَحَةَ مِنْ تَرْكِ السَّلَامِ عَلَيْهِ وَهَذَا يَنْبَغِي عَلَى مَسْأَلَةِ الْهَجْرِ.

Jika sebaliknya, dan kemungkinan besar malah bertambah melakukan maksiat, maka kita boleh mengucapkan salam untuknya dan menjawab salamnya untuk meminimalisir aspek keburukan, karena ketika itu tidak ada maslahat Dan ini berpijak pada masalah hajr

وَأَمَّا أَهْلُ الْبِدْعِ؛ فَإِنَّ مِنَ الْبِدْعِ مَا يَكُونُ مَكْفَرًا، وَمِنْهَا دُونَ ذَلِكَ. فَصَاحِبُ الْبِدْعَةِ الْمَكْفَرَةِ لَا يُسَلِّمُ عَلَيْهِ بِحَالٍ، وَصَاحِبُ الْبِدْعَةِ غَيْرِ الْمَكْفَرَةِ فَإِنَّهُ يَأْخُذُ حُكْمَ أَهْلِ الْمَعَاصِي كَمَا سَبَقَ بَيَانُهُ.

Adapun bagi pelaku bid'ah, maka sesungguhnya bid'ah ada dua Jenis: bid'ah yang membawa kekafiran dan bid'ah yang tidak membawa kekafiran. Pelaku bid'ah yang membawa kekafiran, tidak boleh diucapkan salam untuknya. dan kepada pelaku bid'ah yang tidak membawa kepada kekafiran, maka dia hukumnya sama dengan hukum pelaku maksiat sebagaimana yang di atas.

وَسَنُورِدُ كَلَامَ الشَّيْخِ ابْنِ عُثَيْمِينَ فِي بَيَانِ هَجْرِ أَهْلِ الْبِدْعِ،
وَكَلَامُهُ يَنْزِلُ عَلَى مَسْأَلَةِ السَّلَامِ عَلَيْهِمْ، وَلَا فَرْقَ فَإِنَّ الْهَجْرَ
يَتَضَمَّنُ تَرْكَ السَّلَامِ إِلْقَاءَ وَرَدًّا .

Kami akan melampirkan ungkapan Syaikh Ibnu AlUtsaimin yang menjelaskan tentang hajr pelaku bid'ah karena hukumnya sama dengan hukum mengucapkan salam untuknya. Karena tidak ada beda sesungguhnya al hajer mengandung tidak pengucapan salam baik memberi atau menjawab salam

قَالَ الشَّيْخُ : أَمَّا هَجْرُهُمْ أَيِ الْمُبْتَدِعَةِ فَهَذَا يَتَرْتَّبُ عَلَى الْبِدْعَةِ،
فَإِذَا كَانَتِ الْبِدْعَةُ مُكْفِرَةً وَجِبَ هَجْرُهُ، وَإِذَا كَانَتْ دُونَ ذَلِكَ
فَإِنَّا نَتَوَقَّفُ فِي هَجْرِهِ إِنْ كَانَ فِي هَجْرِهِ مَصْلَحَةٌ فَعَلْنَا،

Syaikh berkata, “Adapun meninggalkan mereka -yakni pelaku bid'ah-, Ini disebabkan perilaku bid'ah. Jika bid'ahnya adalah bid'ah yang membawa kekafiran, maka kita wajib meninggalkannya. Dan jika bid'ahnya bid'ah yang

tidak membawa kepada kekafiran, maka kita tidak boleh meninggalkannya, jika meninggalkannya ada kemaslahatan, maka itu kita lakukan.

وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَصْلَحَةٌ اجْتَنَبْنَاهُ، وَذَلِكَ أَنَّ الْأَصْلَ فِي الْمُؤْمِنِ تَحْرِيمُ هَجْرِهِ لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ) (١).

Hal itu karena hukum asal untuk seorang Mukmin adalah haram meninggalkan salam baginya. Sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ, "Seorang laki-laki Mukmin tidak boleh meninggalkan saudaranya (tidak tegur sapa) lebih dari tiga hari."

وَالْأَصْلُ فِي ذَلِكَ كَلِّهِ حَدِيثُ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الطَّوِيلُ فِي تَخَلُّفِهِ عَنِ الْعَزْوِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَوْبَةِ اللَّهِ عَلَيْهِ

Dasar hukum dari semua itu adalah hadits Ka'ab bin Malik رضي الله عنه . Haditsnya cukup panjang, tentang tidak ikutnya Malik dari berperang bersama Rasulullah ﷺ dan Allah menerima taubatnya.

وَفِيهِ قَالَ كَعْبٌ : وَنَحَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمِينَ عَنْ كَلَامِنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ مِنْ بَيْنِ مَنْ تَخَلَّفَ عَنْهُ، فَاجْتَنَبْنَا النَّاسَ،

١ . فتاوي العقيدة. ص ٦١٤

وَتَغَيَّرُوا لَنَا حَتَّى تَنكَرَتْ فِي نَفْسِي الْأَرْضُ فَمَا هِيَ الَّتِي أَعْرَفُ،
فَلَبِثْنَا عَلَى ذَلِكَ خَمْسِينَ لَيْلَةً،

Disalam Riwayat tersebut . Ka'ab berkata : Rasulullah ﷺ melarang kaum muslimin untuk berbicara dengan kami bertiga yang tidak ikut serta dalam perang Tabuk. Sejak saat itu, kaum muslimin mulai menjauhi dan berubah sikap terhadap kami bertiga hingga bumi ini terasa asing bagi kami. Sepertinya, bumi ini bukanlah bumi yang pernah saya huni sebelumnya dan hal itu berlangsung lima puluh malam lamanya.

فَأَمَّا صَاحِبَايَ فَاسْتَكْنَا وَقَعَدَا فِي بُيُوتِهِمَا يَبْكِيَانِ، وَأَمَّا أَنَا،
فَكُنْتُ أَشَبَّ الْقَوْمِ وَأَجْلَدَهُمْ فَكُنْتُ أَخْرُجُ فَأَشْهَدُ الصَّلَاةَ مَعَ
الْمُسْلِمِينَ، وَأَطُوفُ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يُكَلِّمُنِي أَحَدٌ،

Dua orang teman saya yang tidak ikut serta dalam perang Tabuk itu kini bersimpuh sedih di rumahnya sambil menangis, sedangkan saya adalah seorang anak muda yang tangguh dan tegar. Saya tetap bersikap wajar dan menjalankan aktivitas sehari-hari seperti biasanya. Saya tetap keluar dari rumah, pergi ke masjid untuk menghadiri shalat jama'ah bersama kaum muslimin lainnya, dan berjalan-jalan di pasar meskipun tidak ada seorang pun yang sudi berbicara dengan saya.

وَآتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمَ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي مَجْلِسِهِ
بَعْدَ الصَّلَاةِ فَأَقُولُ فِي نَفْسِي: هَلْ حَرَّكَ شَفْتَيْهِ بِرَدِّ السَّلَامِ عَلَيَّ
أَمْ لَا؟ (١).

Hingga pada suatu ketika saya menghampiri Rasulullah ﷺ
sambil memberikan salam kepadanya ketika beliau berada
di tempat duduknya usai shalat. Saya bertanya dalam hati;
'Apakah Rasulullah ﷺ akan menggerakkan bibirnya untuk
menjawab salam ataukah tidak?

(٢٥) - مِنَ السُّنَّةِ إِلقاءِ السَّلَامِ قَبْلَ مُفَارَقَةِ الْمَجْلِسِ.

فَكَمَا أَنَّهُ يُسَنُّ السَّلَامُ عِنْدَ الْقُدُومِ عَلَى الْمَجْلِسِ، فَكَذَلِكَ مِنَ
السُّنَّةِ أَنْ يُلْقِيَ السَّلَامَ عِنْدَ مُفَارَقَةِ ذَلِكَ الْمَجْلِسِ.

[25]-Termasuk Sunnah, Mengucapkan Salam Sebelum Meninggalkan Majelis

Sebagaimana disunnahkan ketika datang ke sebuah majelis,
maka disunnahkan pula mengucapkan salam ketika hendak
mening. galkan majelis.

١ . رواه البخاري (٤٤١٨) . وتلاحظ أي أطلت قليلاً في إيراد الشاهد، وذلك من أجل بيان أن الهجر
وترك السلام متلازمان وكل منهما يتضمن الآخر .

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا أَنْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ فَلْيُسَلِّمْ فَلَيْسَتْ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ (١) .

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Jika salah seorang dari kalian datang ke majelis, maka ucapkanlah salam. Jika hendak duduk, maka duduklah. Kemudian bila bangun, maka ucapkanlah salam. Mengucapkan salam yang pertama tidaklah lebih banyak dari pengucapan salam yang terakhir

١ . رواه الترمذي (٢٨٦١) وقال الترمذي: حسن. ورواه أبو داود (٥٢٠٨) وقال الألباني حسن صحيح. والبخاري في الأدب المفرد (١٠٠٨). والطحاوي في مشكل الآثار (١٣٥٠) ط. مؤسسة الرسالة.